

TA'WĪL PENYEMBELIHAN SAPI BETINA PERSPEKTIF

TAFSIR ESOTERIS IBNU 'ARABI

SKRIPSI

(Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama

“S.Ag” pada program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir)



Oleh:

ALI SAJJAD BAALY

NIM: E03219004

PRODI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ali Sajjad Baaly
2. Alamat : Jl. Ir. H. Juanda no 41 Patokan Kraksaan Probolinggo
3. NIM : E03219004
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



ALI SAJJAD BAALY

(NIM: E03219004)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama: Ali Sajjad Baaly

NIM : E03219004

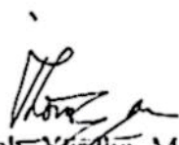
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Ta'wil Penyembelihan Sapi Betina Persepektif Tafsir Esoteris
Ibn 'Arabī

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Surabaya, 04 Januari 2023

Telah disetujui oleh


Moh. Yurdho, M. Th.I





NIP: 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Ta'wiz*/Penyembelihan Sapi Betina Perspektif Tafsir Esoteris Ibn

‘Arabi” ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Januari 2022.

Tim Penguji

- | | | | |
|--|---------------|------|--|
| 1. Dr. Moh Yardho, M.Th.I | (Penguji I) | : 1) |  |
| 2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum | (Penguji II) | : 2) |  |
| 3. Naufal Cholily, M.Th.I | (Penguji III) | : 3) |  |
| 4. Drs. H. Umar Faruq, MM | (Penguji IV) | : 4) |  |





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Sajjad Ba'aly
NIM : E03219004
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : alisajjadbaaly5009@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Ta'wil Penyeimbangan Sapi Betina Perspektif Tafsir Esoteris Ibn 'Arabi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ali Sajjad Ba'aly)

Abstrak

Ali Sajjad Baaly

“*Ta’wīl* Penyembelihan Sapi Betina Persepektif Tafsir Esoteris Ibn ‘Arabī”

Diantara macam-macam metode penafsiran terdapat penafsiran yang dinilai salah oleh para ulama-ulama. Salah satunya adalah tafsir sufi Ibn ‘Arabī yang dianggap kontroversial oleh sebagian ulama, sehingga banyak ulama yang beranggapan Ibn ‘Arabī salah dalam penafsiran-nya. Dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang penafsiran Ibn ‘Arabī agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami tafsir Ibn ‘Arabī, utamanya ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari sesuatu yang dianalisis. Model penelitian yang digunakan berupa studi kepustakaan, yakni analisis yang mempelajari sebuah sumber, catatan, atau informasi mengenai suatu permasalahan yang ingin di pecahkan, dan mendeskripsikan sebuah penafsiran dari Ibn ‘Arabi mengenai surat al-Baqarah tentang sapi betina. Mengenai peristiwa tersebut, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. *Pertama* bagaimana penafsiran Ibn ‘arabi dalam menafsirkan Al-Qur’an surat al Baqarah tentang penyembelihan sapi betina. *Kedua* bagaimana Epistemologi penafsiran Ibn ‘Arabi terhadap surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina.

Hasil dari penelitian ini adalah tentang penafsiran Ibn ‘Arabī yang berbeda dari penafsiran pada umumnya. Ibn ‘Arabī menggunakan metode tafsir sufi, dimana beliau menggunakan jalan spiritual atau pensucian jiwa, upaya mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga melihat dari makna lahir (Eksoteris) dan bathin (Esoteris). Praktek pensucian jiwa yang dilakukan oleh Ibn ‘Arabī, menjadikan beliau sebagai orang yang memperoleh ilmu intuisi, yang tidak semua orang bisa memperolehnya, dan hanya bisa diperoleh oleh orang-orang yang suci hati dan jiwanya. Sehingga banyak para ulama-ulama yang beranggapan bahwa tafsir Ibn ‘Arabī tidak bisa diterima. Hal tersebut karena banyak ulama yang tidak begitu paham mengenai ilmu yang diperoleh oleh Ibn ‘Arabī sehingga terjadi sebuah kesalah pahamanan dalam menilai penafsiran-nya.

Kata kunci: Ibn ‘Arabī, Takwil, Tafsir Esoteris, Sapi Betina

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah dan batasan masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Manfaat Masalah.....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	7
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	16

TAFSIR SUFI DAN TERMINOLOGI PENYEMBELIHAN SAPI BETINA DALAM AL-QUR'AN.....	16
A. Tafsir Sufi	16
B. Penyembelihan Sapi Betina Dalam Al-Qur'an	29
BAB III.....	31
BIOGRAFI IBN 'ARABĪ DAN TAFSIR IBN 'ARABĪ.....	31
A. IBNU 'ARABĪ.....	31
1. Biografi	31
2. Pendidikan Ibn 'Arabī.....	34
3. Pemikiran Ibn 'Arabī	36
4. Karya-karya Ibn 'Arabī.....	41
B. TAFSIR IBN 'ARABĪ.....	42
1. Latar belakang tafsir Ibn 'Arabī.....	42
2. Metodologi tafsir Ibn 'Arabī	44
BAB IV	46
ANALISIS PENAFSIRAN IBN 'ARABĪ ATAS SURAT AL-BAQARAH AYAT 67	46
A. Penafsiran Ibn 'Arabī terhadap Surat Al-Baqarah ayat 67 dan Analisisnya	46
B. Epistemologi Ibn 'Arabī dalam Menafsirkan Surat Al-Baqarah tentang Sapi Betina.....	50

PENUTUP	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, yang merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk membimbing manusia dalam menata kehidupannya guna mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi manusia, keluarga atau hubungan manusia dengan Tuhan.

Salah satu cara agar memahami isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, butuh penafsiran seorang Mufassir agar tidak salah paham terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menggunakan beberapa corak penafsiran, salah satunya adalah tafsir sufi yang biasa digunakan oleh Ibnu 'Arabi. Tafsir sufi sendiri merupakan suatu kajian terhadap ayat Al-Qur'an yang menggunakan cara yang mistik, yang menerapkan sifat bathiniyah dan sangat sulit untuk diipahami dengan rasio dan logika orang biasa. Menurut Annemarie Schimmel bahwasanya kata mistik itu merupakan kata yang mengandung sesuatu hal yang mistik, yang tidak dapat dicapai dengan cara biasa atau upaya intelektual. Dengan kata lain bahwasanya tafsir sufi adalah penafsiran yang menjelaskan menggunakan pemaknaan yang berbeda yang tidak tercantum di dalam Al-Qur'an, oleh karenanya penafsiran seperti itu bukan hal

mudah untuk dipahami oleh manusia biasa kecuali oleh orang-orang yang dipilih dan dibuka hatinya oleh Allah SWT yakni orang-orang yang sholeh.¹

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwasanya seorang sufistik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak hanya melihat kepada arti lahirnya saja, melainkan penguraian makna batinnya juga, sehingga banyak para jumbuh ulama tafsir yang sangat kontroversial dengan penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang sufi seperti Ibnu 'Arabi.

Ibn 'Arabi adalah sosok sufi yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kesucian spiritual, dan wahyu ilahi. Ibn 'Arabi mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah barzakh, yaitu "dunia tengah" antara kekuatan pikiran manusia dan pengetahuan tentang Tuhan, yang dapat melihat hakikat seluruh alam semesta². Ibn 'Arabi resmi menempuh jalan kesufian waktu usia 20 tahun, dan berkat banyaknya dukungan kaum sufi di lingkungan Ibn 'Arabi, dan memperoleh semangat dari istrinya. Dalam hal spiritualisme, ia memiliki perkembangan yang sangat pesat, meskipun sebenarnya ia sebelumnya mempelajari banyak hal dalam hal-hal mistik dan mencapai tingkat yang tinggi dalam hal-hal spiritual. Di antara guru spiritual Ibnu 'Arabi ada dua guru dari kalangan wanita suffiyah, yaitu Yasami (Syam) yang berasal dari Marchena dan Fatimah yang berasal dari Cordova³.

¹Dewi Murni, Jurnal: Syahadah. *Penafsiran Sufistik di dalam Al-Qur'an*, Vol 5 No 2 Oktober 2017, 64.

²Zuherni AB, Jurnal al Mu'ashirah. *Tafsir isyari dalam corak penafsiran Ibn 'Arabi*, Vol 13 No 2 Juli 2016, 141.

³Fathul Mufid, Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir. *Kritik epistemologi Tafsir isyari Ibn 'Arabi*, vol 14 no 01, 2020, 18.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu 'Arabi menggunakan metode esoteris. Penafsiran esoteris adalah mena'wilkan makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga terdapat sebuah penjelasan yang berbeda dengan makna tekstualnya karena terdapat sebuah isyarat yang tersembunyi yang bisa dipahami oleh beberapa para pelaku suluk⁴. Penafsiran Al-Qur'an menggunakan jalan pena'wilan seperti yang telah dilakukan oleh para kaum-kaum sufi sebenarnya sudah lama diterapkan oleh para pendahulu. Bahkan sebelum ajaran tafsir sufi menjadi metode secara sistematis, terdapat dari beberapa golongan bathiniah yang sudah berpegang keyakinan bahwasanya Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih dalam dibandingkan dengan makna lahiriyahnya. Jika kita lihat bahwasanya ajaran para kaum sufisme jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pandangan kaum muslimin pada umumnya terhadap agama⁵.

Dikarena hal seperti itu pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi dianggap menjadi hal yang sangat kontroversial oleh para jamaah ulama' tafsir, karena memiliki metode tersendiri untuk menafsirkan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan cara pena'wilan Al-Qur'an secara metafora. Para mufassir sufistik menganggap hal semacam ini sangat logis, karena tidak mungkin turun suatu ayat dalam Al-Qur'an melainkan terdapat beberapa pemaknaan, diantara makna tersebut ialah makna tentang lahiriah, batiniyah, hadd, dan juga matlak. Maksud keempat makna tersebut adalah *pertama* lahiriyah ayat sebagai bacaan, *kedua* batiniyah ayat adalah penakwilannya, *ketiga* hadd yang berarti beberapa hukum

⁴ Zumrodi, Jurnal akhlak dan tasawuf. *Makna Esoteris Ayat-ayat Kauniyah*, vol 3 no 1, 2017, 69.

⁵ Cecep Alba, Jurnal Sosioteknologi. *Corak Tafsir al Qur'an Ibnu 'Arabi*, Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010, 991.

Allah mengenai haram dan halal, dan *keempat* matlak ialah Maksud Allah bagi hamba-hamba-Nya yang terdapat di dalam ayat itu sendiri.

Dibalik pandangan ulama yang kontroversial dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi, terdapat beberapa para pendukungnya yang mengatakan bahwasanya Ibnu ‘Arabi adalah seorang yang fenomenal dan juga sering dikatakan sebagai guru besar (*al-Syakh al-Akbar*) yang memiliki pengaruh besar dalam peningkatsn ilmu sufistik⁶. beberapa ulama yang dapat memahami penafsiran-Nya senantiasa menyanjung Ibn ‘Arabi dalam metode penafsiran Al-Qur’an, seperti Al-Fairuzabadi, Al-Makhzumi, Al-Bulqini, Fakhruddin ar-Razi, Al-Yafi’i, Al-Hamawi, Al-Kasyi, Ibnu al-Kamal dan juga beberapa ulama sufi lain-Nya. Dan bahkan ada beberapa ulama yang mengkafirkannya karena tidak dapat memahami sebuah penjelasan yang telah disampaikan oleh Ibn ‘Arabi, diantaranya adalah Al-Khayyat, Ibnu Taymiyyah, Al-Biqa’i, dan ulama lainnya.⁷

Salah satu contoh penafsiran Ibnu ‘Arabi yang bisa dikatakan kontroversial di mata jumhur ulama tafsir adalah penafsiran surat al Baqarah ayat 67 (أَنْ تَذَبْحُوا بَهْرَةً). Pada kalimat tersebut Ibnu ‘Arabi menafsirkan dalam kitabnya *Tafsir Ibnu ‘Arabi* dengan makna menahan nafsu hewaniyah.⁸ Sedangkan para jumhur ulama tafsir menafsirkan dengan makna menyembelih sapi betina, seperti halnya dalam tafsir Thabari yang menjelaskan bahwa tafsiran ayat tersebut adalah

⁶Sansan Ziaul Haq, Jurnal at-Tibyan *Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn ‘Arabi*, Vol 4 No 1, Juni 2019, 5.

⁷Fathul Mufid, Jurnal Ilmu al Qur’an dan Tafsir. *Kritik epistemologis tafsir ishari Ibn ‘Arabi*. vol 14 no 01, 2020, 18.

⁸Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Tafsir Ibnu ‘Arabi*, (Bairut, Lebanon: Daruk Kutub al Alamiyah, 638 H), 42.

Allah memerintahkan kepada kaum bani Israil lewat perantara nabi Musa untuk menyembelih sapi betina, agar mengetahui siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya⁹. Dan jika dilihat dari asbabun nuzulnya, sangatlah pantas untuk diartikan seperti itu. Dalam narasi yang sama Ibn ‘Arabi juga memiliki penafsiran yang berbeda ketika menafsirkan lafadz (فَاعِقْ لَوْهَبًا) dengan makna kesucian diri yang memancarkan sebuah cahaya. Sedangkan menurut Mufassir pada umumnya, lafadz tersebut dimaknai dengan kuning tua yang sangat kental. Seperti halnya telah dijelaskan dalam tafsir Jalalain. Menanggapi tafsir yang dilakukan oleh Ibnu ‘Arabi, para sebagian ulama tafsir sangat tidak setuju karena memiliki penafsiran yang jauh berbeda dari konteks ayatnya.

Oleh sebab itu penulis berinisiatif untuk mengkaji tafsir esoteris Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan al Qu’an, karena Ibn ‘Arabi memiliki corak penafsiran yang berbeda dengan para jumbuh ulama tafsir pada umumnya yang menafsirkan Al-Qur’an dengan melihat makna lahiriyah-Nya saja, tidak dengan makna batiniyah-Nya. Dan juga penulis ingin mengulas apa alasan Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan al Qur’an menggunakan metode pendekatan tasawuf atau esoteris (batiniyah).

B. Identifikasi masalah dan batasan masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang bisa kita ulas mengenai pemikiran esoteric Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan Al-Qur’an, diantaranya ialah:

1. Bagaimana metode penafsiran Ibn ‘Arabi

⁹Ahmad Abdurraziq al Bakri, Muhammad Adil Muhamma, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid, *Tafsir at Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 2, 68.

2. Apa pengertian Esoteris
3. Apa yang di maksud corak tafsir sufi
4. Bagaimana tanggapan jumbuh ulama tafsir atas penafsiran esoteris Ibn ‘Arabi tentang penyembelihan sapi betina
5. Apa sumber yang digunakan Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan Al-Qur’an
6. Bagaimana jumbuh ulama tafsir menafsirkan ayat tentang sapi betina
7. Bagaimana penafsiran esoteris Ibn ‘Arabi terhadap ayat tentang penyembelihan sapi betina

berdasarkan latar belakan dan indentifikasi masalah diatas, bisa kita lihat bahwa terdapat batasan masalah yang membatasi suatu pembahasan agar bisa menjadi lebih detail untuk di analisa. Melihat batasan masalah yang disebut diatas, ialah suatu penafsiran esoteris Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan Al-Qur’an surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina dan beberapa pandangan ulama terhadap penafsiran Ibn ‘Arabi.

Adanya batasan masalah untuk memfokuskan suatu pembahasan agar bisa mengambil sebuah kesimpulan dengan benar, dan lebih mendalami tentang suatu aspek yang sedang diteliti oleh penulis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibn ‘arabi dalam menafsirkan Al-Qur’an surat al Baqarah tentang penyembelihan sapi betina?
2. Bagaimana Epistemologi penafsiran Ibn ‘Arabi terhadap surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina?

D. Manfaat Masalah

Manfaat dari penelitian ini untuk menguraikan bagaimana cara Ibn 'Arabi menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina dan memberi penjelasan tentang epistemologi Ibn 'Arabi dalam penafsirannya, diantaranya adalah validitas, metodologi, dan rasionalitas pemikirannya.

E. Tujuan penelitian

1. Untuk menguraikan penafsiran Ibn 'Arabi dalam menafsirkan Al-Qur'an
2. Untuk menguraikan epistemologi Ibn 'Arabi terhadap penafsiran Al-Qur'an surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina

F. Kerangka Teori

Dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah mengenai penyembelihan sapi betina Ibn 'Arabi memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penafsiran pada umumnya. Ibnu 'Arabi menafsirkannya dari sudut pandang sufi yang jauh berbeda dari teksnya, oleh karena itu banyak dari kalangan mufassir yang sangat kontroversial dalam menanggapi cara berfikir Ibn 'Arabi. Jika kita melihat beberapa pandangan dari beberapa ulama sufi, Ibn 'Arabi adalah Al-syakh Al-Akbar yang menjadi guru besar bagi mereka atas dasar pemikirannya.

Ilmu yang diperoleh Ibn 'Arabi bisa kita sebut dengan *'Irfanī*, yang berarti pengetahuan yang didapat melalui sinar hakikat oleh tuhan kepada hamba-hambanya (*Kasyf*). Ilmu seperti itu tidak diperoleh dari analisis teks, akan tetap didapat oleh hati nurani seorang hamba yang suci, dan mengharapkan bahwa tuhan akan langsung memberi ilmu pengetahuan kepadanya. Mengutip dari

pendapat Al-Jabiri bahwasanya ilmu *Kasyf* tidak didapat dari pemikiran yang kritis, akan tetapi ilmu seperti itu didapat oleh *Mujahadah* dan *Riyadah*.¹⁰

Bagi Ibn ‘Arabi Al-Quran adalah sebuah kitab yang dapat dipahami melalui pencerahan ilmu dan ma’rifat tuhan¹¹, sehingga para kaum sufistik menafsirkan Al-Qur’an dengan pemikiran mereka sendiri. Karena bagi mereka intuisi bisa menggali lebih dalam atas pemaknaan Al-Qur’an, karena menggunakan jalan spiritualisme ketuhanan. Maksud dari intuisi kaum sufistik adalah sinar ilahi yang diberi melalui jalan kasyaf, dengan melakukan riyadhah ruhani yang mengantarkan mereka kepada tingkat yang bisa mengungkapkan isyarat suci yang terletak pada Al-Qur’an¹².

Dengan begitu penulis meneliti tentang penafsiran esoteris Ibn ‘Arabi dengan menggunakan metode tafsir tahlily, yaitu suatu metode yang menyingkap makna ayat secara detail dari bermacam segi dan menyebutkan isi kandungan ayat dari segi makna, pendapat para ulama dan balaghah. Jadi bisa dikatakan bahwasanya tafsir tahlily adalah meneliti sebuah ayat lalu menjelaskan penafsiran yang terkait pada makna ayat tersebut.

Harapan penulis terhadap analisis ini agar mendapat sebuah wawasan yang luas dan mendalam serta menambah keilmuwan untuk para pengkaji, khususnya bagi para pengkaji ilmu tafsir yang melakukan kajian terhadap pemikiran Ibn ‘Arabi

¹⁰Wira Hadi Kusuma, Epistemologi *Bayani, Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*. Vol 18 No 01, 2018. 8.

¹¹Samsurrohman, *Menelitik nilai hermeunetik tafsir sufi Ibn ‘Arabi dalam Futuhut al-Makiyyah*, Jurnal Qaf, vol 01, no 02, Januari 2017, 202.

¹²Khaerul Asfar, *Tafsir sufistik perspektif teoritis*, Jurnal al-Wajid, Vol 01, No 01, 2020, 6.

G. Telaah Pustaka

Menelaah dari beberapa penulisan karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang Ibn 'Arabi dan tafsir Al-Qur'an yang bercorak sufistik, diantaranya:

1. Jurnal at-Tibyan, Sansan Ziaul Haq, *HERMENEUTIKA SUFISTIK: TELAAH EPISTIMOLOGI TAKWIL IBN 'ARABI*, Volume 4 nomer 1, juni 2019, Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan ITB Bandung. Membahas tentang metode penakwilan yang diterapkan oleh Ibn 'Arabi, dan kesalah pahaman beberapa ulama seperti Ibn Taymiyyah dalam menanggapi penafsiran Ibn 'Arabi karena menganggap penafsiran seperti itu tidak menyakani sifat lahiriyah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Dan juga membahas beberapa ulama tasawuf yang mendukung terhadap metode penafsiran Ibnu 'Arabi, dan ulama yang kontroversial dengan pemikiran Ibn 'Arabi.
2. Al Manar: Jurnal kajian Al-Qur'an dan Hadits, Muhammad Faiz, *Zhahir dan Bathin Penafsiran Ibnu 'Arabi terhadap Ayat Ketuhanan*, Volume 7 nomer 1, 2021, UIN K.H Ahmad Shiddiq Jember. Pembahasan dalam jurnal tersebut tentang biografi kehidupan Ibn 'Arabi dan kapasitas Ibnu 'Arabi sebagai tokoh sufi yang tidak terlepas dari pembahasan yang mencakup dualistic yaitu konsep Zhahir dan Bathin, sama halnya seperti Al-Ghazali. Dia menjelaskan makna dzahir sebagai realitas yang bisa di lihat oleh indra manusia, sedangkan makna bathin menurut Ibn 'Arabi adalah yang tidak bisa dilihat oleh indra manusia. Dijelaskan juga dalam jurnal teori Wahdat al-Wujud pada tafsir Ibn 'Arabi seperti halnya dalam menafsirkan surat al-Fajr ayat 29, didalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwasanya perintah untuk masuk

kedalam diri sendiri agar mengetahui tuhan karena tuhan adalah dirimu sendiri. Maka manusia untuk mengetahui tuhan adalah mengungkapkan penutup yang terdapat pada dirinya yakni nafsu Insaniyah.

3. Al Irsyad Al Nafs, Jurnal bimbingan Penyuyulhan Islam, *Jalan Sufistik Ibnu 'Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)*, Volume 7 nomer 1, Mei 2020, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. Pembahasan dalam jurnal tersebut ialah inti ajaran Tasawuf Ibn 'Arabi, yakni konsep Wahdat al-Wujud yang berarti sebuah "kesatuan wujud". Dari penjelasan tersebut terdapat sebuah kecaman dari kaum islam sendiri, termasuk para ulama syari'at. Para ulama syariat sangat menentang terhadap paham Wahdat al-Wujud dikarenakan memiliki kesamaan dengan Pantheisme. Perlu digaris bawahi bahwasanya hal yang mistik bisa membuaat manusia lalai terhadap sifat tuhan yakni maha lain. Dalam pembahasan tersebut banyak pro dan kontra mengenai pemahaman Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi dikarenakan terdapat sya'ir yang bertulis Gurauan kepada tuhan.
4. Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fathul Mufid, *Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibnu 'Arabi*, Volume 14 Nomer 01, 2020, IAIN Kudus. Membahas tentang kajian tafsir ishari Ibnu 'Arabi yang juga sering dibahas oleh para pengkajinya, diantaranya *Corak tafsir al-Qur'an Ibn 'Arabi*. dalam tulisan tersebut menekankan bahwasanya penafsiran Ibn 'Arabi lebih ditekankan kepada makna batin dari pada makna dzahirnya, tetapi tidak membuang secara utuh makna dzahirnya. Dalam pembahasan tersebut juga menjelaskan definisi tentang tafsir, yaitu ilmu yang membahas tentang

pemaknaan dari Al-Qur'an yang diberikan kepada nabi Muhammad. Dan membahas tentang penjelasan tafsir ishari adalah tafsir mutashawwifah, yang berarti memiliki 2 orientasi, yakni *pertama* ittijah nadzari dan *kedua* ittijah amali yang bersumber dari kegiatan asketisme. Banyak kritikan yang diterima oleh Ibn 'Arabi dan banyak juga pujian untuk Ibn 'Arabi dari sebagian ulama yang bisa memahami maksudnya, pujian tersebut juga dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Ibn 'Arabi adalah bahasa dzahir dan batin yang dijadikan satu secara bergantian.

5. Jurnal Al Mu'ashirah, Zuherni AB, *Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi*, Volume 13 Nomer 2, Juli 2016, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry. Membahas tentang jalan pena'wilan Ibn 'Arabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, dijelaskan juga bahwasanya penafsiran Ibnu 'Arabi lebih menekankan kepada suatu aspek batin dari pada aspek lahir. Dan corak yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi adalah corak tafsir Isyari atau corak sufi, sedangkan metode yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi cenderung lebih dekat kepada metode Maudhu'i.

Dalam penulisan ini, fokus terhadap penguraian Ibn 'Arabi dalam menafsirkan Al-Qur'an dan epistemology Ibn 'Arabi. bagaimana Ibn 'Arabi menafsirkan Al-Quran surat al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina yang telah diperintahkan Allah SWT kepada bani Israil lewat nabi Musa A.S. Dan beberapa tanggapan para jumhur ulama tafsir terkait dengan pemikiran Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak sufistik.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif dalam pandangan Bodgan dan Biklen, S. (1992: 21-22) adalah suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari sesuatu yang dianalisis. Harapan utama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mampu mendapatkan hasil deskripsi yang detail mengenai perkataan, tulisan, atau perilaku atas penganalisisan dari perorangan, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam konteks khusus, dipelajari dari perspektif holistik, dan komprehensif. dari sudut pandang yang sempurna.

Model penelitian yang digunakan berupa studi kepustakaan (Library research). Studi kepustakaan adalah analisis yang mempelajari sebuah sumber, catatan, atau informasi mengenai suatu permasalahan yang ingin di pecahkan. Pada penelitian ini penulis akan menelaah tafsir esoteris Ibnu 'arabi dalam menafsirkan al-Qur'an surat al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Yang bertujuan untuk memaparkan dan mencari sebuah peristiwa, atau kepercayaan serta pemikiran kelompok maupun individual seseorang. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua tujuan utama yakni, mendeskripsikan dan mengungkapkan, atau mendeskripsikan dan menjelaskan. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penulis mendeskripsikan sebuah penafsiran dari Ibn

‘Arabi mengenai surat al-Baqarah tentang sapi betina dan mengungkapkan pendapat ulama tentang penafsiran Ibn ‘Arabi.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yakni, *Pertama* sumber data primer (utama) yang menggunakan Al-Qur’an dan kitab tafsir Ibn ‘Arabi untuk menganalisis suatu pembahasan yang dijadikan tema dalam penulisan ini. *Kedua* sumber data sekunder yang merupakan rujukan dari beberapa penulisan seperti Jurnal, Artikel atau penelitian terdahulu yang setema dengan pembahasan yang sedang dijadikan bahan analisis pada saat ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode yang diterapkan untuk mengumpulkan beberapa data yang akan digunakan sebagai bahan analisis, yang menggunakan langkah-langkah terhadap sistematis data yang valid. Teknik pengumpulan data biasanya kerap dilakukan melalui suatu yang abstrak, misalnya wawancara, pengamatan dan bahan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data lewat bahan dokumentasi, seperti artikel, jurnal, buku-buku, atau karya ilmiah lain-Nya. Dengan mengumpulkan beberapa data dari karya ilmiah tersebut, kemudian penulis mengambil beberapa data yang terkait dengan pembahasan untuk dijadikan sebagai bahan analisis dalam karya ilmiah.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis atau disertasi, harus memiliki susunan sistematis agar menjadi penulisan yang terstruktur dan

rapi, upaya untuk memudahkan bagi para pembaca ketika menganalisis suatu pembahasan dalam penulisan tersebut. Mengenai sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama mengenai pendahuluan yang terususun atas beberapa sub bab diantaranya, *Pertama* Latar Belakang Masalah, *Kedua* Identifikasi dan Batasan Masalah, *Ketiga* Rumusan Masalah, *Keempat* Tujuan Penelitian, *Kelima* Kerangka Teori, *Keenam* Telaah Pustaka, *Ketujuh* Metodologi Penelitian, dan *ketujuh* Sistematika Pembahasan

Bab kedua, membahas tentang beberapa corak penafsiran dalam menafsirkan Al-Qur'an dan difokuskan terhadap corak tafsir sufi, agar bisa memahami lebih detail terhadap corak penafsiran yang digunakan Ibn 'Arabi. Beberapa pembahasannya ialah macam-macam corak tafsir, definisi tafsir sufi, definisi esoteric, sejarah munculnya tafsir sufi, dan pandangan ulama terhadap corak tafsir sufi

Bab ketiga, membahas tentang biografi dari tokoh tafsir sufi yang sedang di analisa yakni, Ibn 'Arabi. Dan juga membahas mengenai kitab Tafsir Ibn 'Arabi. Diantaranya adalah Riwayat hidup Ibn 'Arabi, Pendidikan Ibn 'Arabi, Pemikiran Ibn 'Arabi, Pandangan Ulama terhadap tafsir Ibn 'Arabi, Dan macam-macam kitab karya Ibn 'Arabi

Bab keempat, membahas tentang hasil dari analisis penulis terhadap cara penafsiran esoteris Ibn 'Arabi atas surat Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi betina dan pandangan jumhur ulama tafsir terhadap corak tafsir yang digunakan oleh Ibn 'Arabi dalam menafsirkan Al-Qur'an

Bab kelima, penutup. Yang berisi dari kesimpulan dan sara, untuk merangkum semua pembahasan dari penulisan dan memberi sebuah masukan terhadap pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TAFSIR SUFI DAN TERMINOLOGI PENYEMBELIHAN SAPI BETINA DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Sufi

As-Sufiyyah memiliki arti golongan orang-orang sufi, kata Sufi sendiri berasal dari kata *suf* (صَوْفٌ) yang bermakna suatu tenunan dari bulu domba, merujuk kepada jubah yang digunakan oleh kaum muslim yang memiliki gaya kehidupan sederhana. Dari beberapa pandangan ulama, kata sufi diambil dari *Fi'il madhi* dan *Mudhori'* yaitu *Safa – Yasfu* (صَفَاً – يَصْفُو) yang bermakna jernih atau bersih¹³. Makna tersebut memposisikan terhadap kebersihan dan kemurnian pada jiwa dan hati. Dan orang yang menggunakan kata sufi pertama kali adalah Zahid yang bernama Abu Hasyim al Kufi di Irak.

Sejarah tafsir sufistik berawal dari pemikiran-pemikiran yang menyimpulkan bahwasanya Al-Qur'an memiliki banyak makna dan manusia memiliki kemampuan untuk menyingkapkan beberapa makna dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an, corak sufistik merupakan sebuah khazanah yang terletak pada kekayaan dalam bidang intelektual islam yangb sangat unik, jika dibandingkan dengan kajian yang lain-Nya¹⁴. Karena corak sufistik menafsirkan Al-Qur'an dengan hal yang mistik, bathiniyah dan sangat sulit untuk dipahami oleh logika seseorang, sehinggann banyak dari kaum muslim

¹³Dewi Murni, Jurnal Syahadah, *Penafsiran sufistik di dalam al-Qur'an*. Vol 5 No 2 Oktober 2017. 65.

¹⁴Ibid. 66.

yang kesusahan ketika memahami penafsiran yang menggunakan corak sufistik.

Dari pembahasan *As-Sufiyah* tersebut, tokoh yang sering menggunakan pemikiran sufi dalam Al-Qur'an adalah Ibn 'Arabī, yang menggunakan sudut pandang dualisme, yakni *Pertama* dzahir dan *Kedua* bathin. Pengertian dzahir adalah sesuatu yang nampak, sedangkan bathin adalah sesuatu yang tidak nampak. Didalam muqaddimah-Nya Ibn 'Arabī memaparkan hadits nabi Muhammad SAW sebagai penguat atas konsep dzahir dan bathin, dan hadits tersebut sering kali digunakan oleh para ulama-ulama tasawuf. Hadits tersebut berbunyi:

ما نزلت القرآن أية الا و لها ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya dalam menafsirkan Al-Qur'an terdapat dua makna, yakni *Pertama* menafsirkan dengan makna dzahiryah dan *Kedua* menafsirkan dengan makna bathinnya, yang juga disebut dengan *Ta'wil*. Dan yang dimaksud *Had* dalam hadits tersebut adalah suatu batasan yang bisa mencegah kepada sebuah pengertian dari makna kalam, dan adapaun yang dimaksud dengan *Muthla'* adalah sesuatu yang tinggi dari pada sesuatu.¹⁵

Menurut pendapat orang sufi dalam memahami Al-Qur'an, salah satunya Ibn 'Arabī mengatakan bahwasanya Al-Qur'an tidak bisa dipahami dan dikaji kecuali dengan jalan pencerahan yang sudah Allah tentukan terhadap makhluk-Nya. Jalan pencerahan tersebut berupa ilmu dan ma'rifat yang tuhan

¹⁵Muhammad Faiz, Jurnal al-Manar. *Zahir dan bathin, penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 7 No 1, 2021. 11.

berikan. Karena sebab itu orang muslim yang ditunjuk sebagai objek dan subjek dari komunikasi al-Qur'an harus selalu mempersiapkan dirinya supaya bisa mencakup dan menerima petunjuk darinya.¹⁶ Dan memosisikan al-Qur'an menjadi iman, karena al-Qur'an adalah *Sirathal Mustaqim* (jalan yang lurus).

Dalam penafsiran Al-Qur'an, kita bisa menemukan bahwa terdapat seorang sufi yang menafsirkan Al-Qur'an jauh dari makna teks-Nya. Dalam menanggapi hal seperti itu, Ahmad Khalil meng-istinbatkan titik temu pada tafsir sufi, dimana arti peng-istinbatan tersebut berbeda dengan istinbat kajian hukum fiqih pada umumnya. Istinbat tafsir sufi adalah system penakwilan ayat-ayat agar mendapatkan pemaknaan baru yang berupa simbolis dan perbedaan pada teks dengan makna hakikatnya meskipun terdapat sebuah korelasi penting dengan arti teks-Nya¹⁷.

Realita seperti itu disadari oleh al-Dzahabi, yang membuat dirinya membagi tafsir sufi menjadi dua bagian, diantaranya *Pertama* tafsir sufi Faidi (isyari) dan *Kedua* tafsir sufi nadzari. Dua bagian tersebut terletak pada corak penafsiran mufassir sendiri. Hal yang pertama adalah kesetaraan pada tasawuf amali, dan yang kedua kesetaraan pada tasawuf falsafi.

1. Definisi tafsir sufi

Tafsir sufi adalah corak tafsir yang bernuansa tasawuf, atau sering disebut juga dengan metode tafsir yang berupaya untuk memahami suatu makna Al-Qur'an melalui ilmu kebatinanan dengan memahami suatu isyarat-

¹⁶Samsurrohman, Jurnal qaf. *Menelistik nilai hermeunetik tafsir sufi Ibn 'Arabi dalam futuhat al-Makiyah*. Vol 01 no 02, Januari 2017. 202.

¹⁷Armada Kodrat Purnama, Jurnal at-Tadbir. *Diskursus tafsir esoteric dalam al-Qur'an*. Vol 32 No 01, 2022. 18.

isyarat yang terletak pada makna Al-Qur'an, yang hanya dipahami oleh sebagian orang-orang sufi dalam kemakrifatan-Nya. Muhammad Husain Ad-Dzahabi menyatakan bahwasanya tasawuf adalah tranmisi jiwa kepada tuhan atas apa yang dimaksud oleh-Nya, dan bisa juga dikatan dengan hati yang bermunajat dan ruh yang berkomunikasi.¹⁸

Bagi kaum sufi, maksud dari teks Al-Qur'an tidak hanya terletak pada lafadz lahiriah-Nya saja, akan tetapi terdapat dua makna lahiriah dan bathiniyah, oleh sebab itu, kaum sufi dalam memahami Al-Qur'an tidak hanya menggunakan makna lahir saja, akan tetapi mereka menganggap bahwa makna bathin-Nya sangat penting upaya mengetahui tujuan dari ayat tersebut. Oleh sebab itu tafsir sufi dapat dimapahami dengan upaya pengalihan suatu ayat Al-Qur'an dari makna dzahir ke makna bathin, yang bersumber kepada isyarat-isyarat ruhiyah terhadap mufassir sufi tersebut.¹⁹

2. Macam-macam tafsir sufi

a. Tafsir Sufi *Al-Nazari*

Penafsiran yang bersandar kepada premis-premis filsafat serta teologis untuk menjadi sumber pandangan teoritis Al-Qur'an. menurut al Dzahabi corak tafsir seperti ini, memiliki usaha pendekatan terhadap makna yang dituju dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan

¹⁸U. Abdurrahman, Jurnal 'Adliya. *Metodelogi tafsir falsafi dan tafsir sufi*. Vol 09 No 01, Januari-Juni 2015. 252.

¹⁹Cecep Alba, Fatahillah, Budiman Sunaryo Firmasyah, Jurnal: Ilmu Tasawuf. *Karakteristik tafsir sufi*. Vol 01 No 02, 2020. 124.

teori dan filsafat²⁰. Oleh karena itu tujuan perkembangan dalam penafsiran ini supaya perkembangan pada teori-teori filsafat sufistik, bukan pada aspek pecahan berdasarkan al-Qur'an. menurut al-Dzahabi tafsir semacam ini termasuk tafsir yang *syarr*. Contoh penafsirannya adalah surat Maryam ayat 57, yang berbunyi (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) pada ayat tersebut Ibn 'Arabī menafsirkan bahwasanya “tempat paling tinggi adalah suatu tempat yang dikelilingi dengan rotasi alam, yakni orbit matahari, Disana tempat ruh Idris”, dan Ibn 'Arabī menjelaskan “paling tingginya derajat adalah ummat nabi Muhamad SAW. Begitu juga yang disebut ketinggian nabi Idris adalah tingginya tempat bukan derajat.

Oleh sebab itu al-Dzahabi mengatakan bahwasanya penafsiran semacam ini bisa diterima ketika tidak betolak belakang dan melenceng dengan Al-Qur'an.

b. Tafsir Sufi *Al-Isyari*

Pentakwilan Al-Qur'an dibalik arti yang terkandung pada teks yang jelas tampaknya (dzahir), dengan kemungkinan untuk menyatukan antara makna batin dan makna dzahir. Dengan kata lain adalah pentakwilan ayat Al-Qur'an yang tidak sama dengan teks luarnya (dzahir), disebabkan terdapat makna yang tersirat berupa beberapa isyarat yang tersembunyi. Sedangkan menurut Abdullah bin Zaid bin Abdul Muqit, isyarat itu lebih fasih dibandingkan sebuah ungkapan, karena ungkapan masih

²⁰Armada Kodrat Purnama, Jurnal at-Tadbir. *Diskursus tafsir esoteric dalam al-Qur'an*. Vol 32 No 01, 2022. 18.

memerlukan sebuah istilah, sedangkan isyarat tidak memerlukan hal semacam itu.²¹ Pemahaman melalui sebuah isyarat hanya bisa dilihat dan dipahami oleh sebagian ulama, orang yang diberi kema'rifatan oleh Allah SWT atau dari beberapa golongan yang menjalani ilmu rohani dan berjihad melawan hawa nafsu. Orang-orang yang melakukan hal semacam itu adalah orang yang diterangi mata hatinya oleh Allah SWT sehingga dapat menemukan beberapa rahasia dalam al-Qur'an²².

Menurut Imam Sa'aduddin At-Taftazani mengatakan bahwa pada teks-teks Al-Qur'an terdapat suatu isyarat tersembunyi yang dapat dipahami oleh para Suluk, dan mungkin mengaplikasikan antara batin dan dzahirnya bisa sesuai. Maka dia adalah sempurna-Nya iman dan pengetahuan yang mutlak.²³ Sedangkan Menurut Ibn 'Athailah bahwasanya tafsir isyari adalah kumpulan kalam Allah dengan arti yang berbeda. Bukan menghapuskan makna asli dari dzahir-Nya, akan tetapi terdapat sebuah pemahaman yang lebih mendalam lagi, dan penafsiran seperti itu bisa dipahami oleh orang yang dibuka mata hatinya oleh Allah SWT.²⁴

Model penafsiran seperti ini, pastinya menimbulkan beberapa kontradiksi dikalangan beberapa ulama. Dengan alasan bahwasanya penafsiran yang semacam ini dapat menghapuskan daya pijak

²¹Syaikh Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabī, *Al-'Ibadalah*. (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971) cet 2 hal 128.

²²Armada Kodrat Purnama, *Jurnal at-Tadbir. Diskursus tafsir esoteric dalam al-Qur'an*. Vol 32 No 01, 2022. 20.

²³Dr. Muhammad Husein Ad-Dzahbi, *Tafsir Al-Mufasssīrūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah) Juz 2. 274.

²⁴Ibid. 274.

kehidupan yang realistis, karena selalu membawa kealam rohani. Sedangkan beberapa ulama yang pro terhadap penafsiran model ini, mengatakan bahwasanya setiap ayat yang mengandung makna lahiriah semestinya memiliki beberapa tujuan spiritual. Seperti halnya shalat, ketika memperhatikan kepada perilaku lahiriah-Nya saja, kita akan kehilangan ruh-Nya yakni ketika menghadapkan semua perhatian kepada Allah SWT dalam kekhusyuan kita.²⁵

3. Tafsir *Al-Batiniyah*

Tafsir *Al-Batiniyah* adalah penafsiran yang diterapkan oleh beberapa kelompok pengguna batin yang seringkali memalingkan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menolak makna lahiriah (luar). Menurut imam Al-Ghazali dalam menafsirkan Al-Qur'an, wajib bagi seorang mufassir untuk melihat dari segi bahasa, susunan lafadz, kedudukan nawunya dan kebiasaan orang-orang Arab.²⁶ Sedangkan kelompok *Al-Batiniyah* adalah golongan orang-orang yang tidak menerima makna lahiriah sebagai makna haqiqi dari Al-Qur'an. Jika mengambil dari pendapat al-Shabuni dan Ibn Taymiyyah, yang telah memasukkan nama *Syiah Ismailiyah*, *Quramithah*, *Nasyiriyah* sebagai golongan yang menerapkan hal semacam itu²⁷.

Dalam pemikiran kaum-kaum *Al-Batiniyah*, mereka berpegang teguh kepada pemikiran mereka atas dasar bahwasanya dibalik makna

²⁵Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Qaf Media Kreativa, february 2019) Cet 1. 183.

²⁶Muhammad Mahrus, *Tafsir Imam Ghazali*. (Kairo: Dar Al-Salam, 2010) Cet 1. 39.

²⁷Kerwato, Jurnal tanzil. *Penafsiran bathini (esoteric) Thabathaba'I dalam tafsir al-Mizan*. Vol 01 No 02, April 2016. 188.

zahir yang terdapat dalam Al-Qur'an pasti ada makna batin yang tersimpan dalam Al-Qur'an, sehingga mereka lebih memilih untuk mengambil makna batin al-Qur'an dan tidak menerima makna lahiriyah dalam Al-Qur'an. dalam perkembangan tafsir yang bersifat batiniyah, mereka mengembangkan-Nya dengan ajaran yang telah diperoleh oleh mereka sendiri, seperti halnya ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 99 yang berbunyi:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Jika kita melihat dari sudut pandang jumhur ulama tafsir, mereka memaknai ayat tersebut dengan “*sembahlah tuhanmu sampai ajal tiba*”, sedangkan menurut pemikiran kaum bathiniyah, makna dari ayat tersebut adalah “*barang siapa yang telah mengerti makna ibadah, maka gugurlah kewajiban darinya*”. Jika penafsiran sufistik ini bercampur dengan suatu hal yang bersifat tasyabbuh (samar-samar), maka posisinya akan menjadi suatu pemahaman yang salah dan sesat. Akan tetapi jika bersifat kajian dan analisis (istinbat) yang haqiqi, tidak melenceng dari syariat dan ketika mengartikan bahasanya telah didukung oleh bermacam-macam bukti yang kuat atas kebenaran-Nya tanpa adanya perselisihan, maka penafsiran semacam itu bisa dikatakan benar atau bisa diterima²⁸.

Oleh karena itu penafsiran dengan menggunakan jalan pentakwilan tidak selalu memiliki kesan yang positif, karena istilah

²⁸Dewi Murni, Jurnal syahadah. *Penafsiran sufistik di dalam al-Qur'an*. Vol 05 No 02, Oktober 2017. 74.

seperti ini kebanyakan diidentikkan dengan penafsiran *Bil Ra'yi* yang berdasarkan dari opini perorangan atau subjektif, yang lebih dikenal dengan sebuah pemahaman yang memaksakan makna asing terhadap firman-firman Allah SWT. Beberapa muslim yang liberal, baik dari zaman dahulu maupun dari zaman sekarang, mendapatkan sebuah tuduhan dengan anggapan bahwasanya mereka telah memanipulasi konsep takwil tanpa adanya pertanggung jawaban dalam hal ini. Sedangkan Ibn 'Arabī yang sering diabang-abang menggunakan cara penafsiran dengan jalan pentakwilan dalam beberapa pemikiran-Nya, dan sangat kritis terhadap metode seperti ini, Ibn 'Arabī masih lebih cenderung menggunakan tafsir *Bil Isyari* dari pada tafsir dengan jalan takwil²⁹.

Menurut Ibn 'Arabī setiap pemahaman dari Al-Qur'an, tidak boleh melanggar makna literalnya, meskipun sedalam apapun pemaknaan tersebut. Karena Allah SWT telah menjadikan bahasan arab dengan bahasa yang sangat akurat yang didalam kata, maupun kalimatnya tidak ada kata yang berlebih-lebihan, semuanya sudah terdapat pada makna yang tertentu, karena pada dasarnya semua kata dan huruf sudah memiliki makna dan fungsinya masing-masing dalam Al-Qur'an.

Huruf-huruf dan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an membuka sebuah akses pemahaman yang bermacam-macam, akan tetapi setiap cara untuk memahaminya harus kembali kepada makna harfiahnya, meskipun dalam beberapa penafsiran yang memiliki tampak berbeda dari makna

²⁹Haidar Bagir, *semesta cinta pengantar kepemikiran Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: Noura Books, Juni 2019) cet 1. 147.

literalnya, tetap tidak boleh bertentangan dengan dengan arti harfiah-Nya. Menurut pandangan Ibn ‘Arabī segala huruf dan kalimat yang ada di dalam firman-Nya bagaikan sebuah pintu untuk masuk kepada pemaknaan yang lebih mendalam yang dimaksud oleh tuhan, dan dengan firman-firman tersebut kita bisa mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur’an³⁰.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai cara penafsiran bercorak sufistik atau batiniyah yang kerap dilakukan oleh para tokoh sufi, yang diantaranya mengharuskan pembersihan jiwa terlebih dahulu. Karena kaum sufi menganggap bawahsanya alam semesta adalah manifestasi asma dan sifat-sifat Allah SWT yang tidak bisa diperlakukan secara asal-asalan dan sembarangan. Seluruh alam raya dan alam manusia memiliki sebuah peran yang bisa menjelaskan siapa sebenarnya Allah SWT, dan mustahil jika kita mengenal Allah tanpa menghayati keberadaan alam ini, maka terdapat pada salah satu ayat yang berbunyi “*La yamassuhu illa al-Muthahharun*” yang berarti jangan menyentuh al-Qur’an sebelum keadaan bersih (suci). Yang dimaksud dari hal tersebut adalah kebersihan hati dan pikiran, karena dengan bersihnya hati dan pikiran kita bisa menangkap spirit rohani al-Qur’an beserta seluruh maknanya³¹.

4. Karakteristik dan Syarat-syarat tafsir *As-Sufiyah*

³⁰Haidar Bagir, *semesta cinta pengantar kepemikiran Ibnu ‘Arabi*, (Jakarta: Noura Books, Juni 2019) cet 1. 148.

³¹Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M. A. *Menyelami seluk beluk ma’rifat*. (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2021). 297.

Dalam metodologi Al-Qur'an, dijelaskan bahwasanya latar belakang keilmuan mufassir sangat berpengaruh terhadap cara atau sebuah metode yang diperaktekkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memunculkan beberapa kereteria dengan ciri khas-Nya masing-masing, dengan pemahaman ilmu yang telah mereka pelajari. Dalam ilmu metodologi tafsir, penjelasan diatas dikenal dengan sebutan *Laun* (corak), yang dianggap sebagai karakteristik dan kecenderungan yang diambil dari latar belakang seorang mufassir. Munculnya gerakan sufistik sebagai reaksi atas kecenderungan-Nya terhadap ilmu tasawuf sebagai pihak materi yang memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda dari penafsiran pada umumnya, sehingga melahirkan sebuah karakter yang disebut dengan tafsir sufi. Tafsir sufi tersebut telah di dominasi oleh pemahaman para sufi yang menjadikan tasawwuf sebagai landasan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dari penafsiran al-Qur'an yang menggunakan corak sufi, terdapat beberapa syarat agar diterimanya penafsiran tersebut, diantaranya:

- a. Model penafsiran seperti ini jangan sampai menghapuskan makna lahiriah dari teks Al-Qur'an
- b. Penafsiran sufi yang dikemukakan harus memiliki makna penunjang dalam syariat islam
- c. Penafsiran yang dijelaskan tidak boleh terdapat kontra dengan ajaran syari'at islam dan akal

- d. Corak penafsiran semacam itu jangan sampai memonopoli penafsiran yang lain-Nya, dan mengatakan bahwasanya penafsiran itu adalah tujuan dari ayat tersebut
- e. Dalam penakwilan-Nya jangan sampai terlempar jauh sehingga tidak bisa dipahami oleh masyarakat. Dan harus terdapat sebuah korelasi yang bersifat signifikan antara penakwilan ayat dan ayat lahirih-Nya.³²

5. Perbedaan Antara tafsir *As-Sufiyah* Dan *Al-Batiniyah*

Tafsir *Al-Batiniyah* adalah suatu penafsiran yang kerap dilakukan oleh para kelompok pengguna batin. Jika dibandingkan dengan tafsir sufistik, maka sangat berbeda karena tafsir sufistik tidak mengklaim bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an hanya memiliki arti batin saja, sampai tidak mengakui makna dzahirnya. Menurut sekelompok orang *As-Sufiyyah*, al-Qur'an jelas memiliki makna dzahir dan batin, akan tetapi yang menjadi tujuan Allah SWT dalam Al-Qur'an itu hanya terletak pada makna batimnya saja, bukan pada arti dzahir yang hanya berupa bahasa. Bagi mereka orang yang memaknai Al-Qur'an dengan makna dzahirnya, akan menemukan kesulitan beserta siksaan, hal tersebut merujuk kepada kalam Allah yang berbunyi:

فَضْرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَ ظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

³²Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Qaf Media Kreativa, februari 2019) Cet 1. 183.

“lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan disebelah luarnya dari situ ada siksa” (Q.S. Al-Hadid 57:13)

Diantara kelompok *Al-Batiniyah* ialah Syiah Imamiyah, suatu kelompok pada masa pemerintahan al Ma'mun (813M/833M). mereka mengatakan bahwasanya Al-Qur'an terdiri dari makna batin-Nya saja, yang berarti tidak memiliki makna dzahir, atau mempercayai mengenai adanya seorang imam batin yang tidak nampak, sehingga mereka mendirikan madzah batiniyah dan mematok asas-asas dasarnya. Dalam memaknai al-Qur'an mereka berusaha untuk mentakwilkan setiap teks yang ada pada al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka, dengan maksud menghancurkan ajaran-ajaran syariat islam.³³

Metode yang sering dilakukan oleh kelompok *Al-batiniyah* dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan keinginan sendiri. Dan tidak ada satupun penafsiran dari kelompok batiniyah yang bisa menafsirkan ayat-ayat atau teks-teks dalam Al-Qur'an secara sempurna. Karangan-karangan mereka hanya bisa ditemui pada tulisan yang di karang oleh kelompok mereka sendiri.

Dalam penafsiran *As-Sufiyah*, hal semacam itu tidak berlaku terhadap penafsiran orang-orang sufi, yang masih mengakui keberadaan makna dzahir dan batin-Nya. karena menurut pendapat mereka makna dzahir Al-Qur'an adalah hal pertama yang harus di pahami dalam

³³Khaerul Asfar, Jurnal al-Wajid. *Tafsir sufistik persepektif teoritis*. Vol 01 No 01, 2020. 10.

menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. oleh karena itu cara penafsiran golongan orang-orang sufi berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh golongan orang-orang *Al-batiniah*. Akan tetapi masih ada sebuah kemiripan diantara keduanya, sehingga banyak yang menganggap bahwasanya diantara kedua penafsiran tersebut sama. Dan kita perlu berhati-hati dalam menerima penafsiran yang semacam itu.³⁴

B. Penyembelihan Sapi Betina Dalam Al-Qur'an

Pembahasan sapi betina dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 67, yang menjadi peristiwa nabi Musa dengan kaum Bani Israil. Dalam peristiwa tersebut nabi Musa kedatangan kaum bani israil yang mau mnegajukan pertanyaan kepada nabi Musa atas siapa yang membunuh seorang kaya raya pada waktu itu, kemudia nabi Musa berdoa kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk siapa yang membunuh orang tersebut. Allah SWT memerintahkan nabi musa untuk menyembelih seekor sapi betina kemudian memukulkan bagian anggota sapi kepada mayat tersebut.

Dalam penafsiran tersebut, Ibn 'Arabī memiliki penafsiran yang berbeda dengan yang lain, hal itu dikarenakan beliau menggunakan corak tafsir sufi dalam memahmi Al-Qur'an, yang juga menjadi sebuah keunikan tersendiri. Jika kita pelajari arti dari ayat tersebut, Ibn 'Arabī mengambil arti menahan hawa nafsu hewaniyah, sedangkan mufassir yang lain-Nya memberi makna menyembelih sapi betina.

³⁴Ibid. 14.

Dari seluruh ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, hanya surat Al-Baqarah saja yang membahas tentang penyembelihan sapi betina, dan pada pembahasan ayat tersebut memiliki kesamaan dengan nama suratnya. Dan jika kita hanya melihat dari segi term-Nya, terdapat 4 penjelasan yang persis menyebutkan kata ذَبْحَ seperti itu, diantaranya; surat Al-Maidah ayat 3, surat Al-Shaffat ayat 107, surat Al-Baqarah ayat 71 dan surat Al-Baqarah ayat 67.³⁵

Dari penjelasan diatas kita bisa mengetahui sebuah perbedaan antara tafsir *As-Sufiyah* dan tafsir *Al-Bathiniyah*, dimana dalam penafsiran Ibn 'Arabī lebih menggukan metode tafsir *As-Sufiyah*, karena masih menggunakan makna dzahir dan bathin, tanpa membuang makna dari salah satu-Nya. sedangkan corak tafsir yang digunakan oleh Ismailiyyah tidak menerima makna dzahir-Nya, dan hanya menerima makna batin-Nya saja.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Al-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. (Lebanon-Bairut: Dar Al-Ma'refat, 2012) Cet 9 Hal 511.

BAB III

BIOGRAFI IBN 'ARABĪ DAN TAFSIR IBN 'ARABĪ

A. IBNU 'ARABĪ

1. Biografi

Ibn 'Arabī adalah seorang tokoh sufi yang lahir di Murcia, Spanyol pada tahun 28 Juli 1165 M dan wafat pada tahun 1240 di kota Damaskus. Ibn 'Arabī terlahir ketika kondisi Andalusia yang sedang berserakan, karena terjadi peperangan dan sebuah pemberontakan yang mengakibatkan terjadinya ancaman bermunculan di permukaan bumi. Sebab munculnya ketidaksetabilan ini adalah ancaman bagi Andalusia dari sekelompok pasukan tentara orang Kristen yang menjuluki dirinya sebagai para penakluk (*reconquista*). Awal *Reconquista* menaklukan Toledo pada tahun 1085 oleh Alphonso VI dan kemudian berlanjut menaklukan Saragosa pada tahun 1118, dan mendapatkan tanggapan yang sangat keras oleh dinasti Al-Murabbithun yang sedang berkuasa pada masa itu. Peperangan dalam memperebutkan kekuasaan sejak masa Al-Murabbithun hingga tergantikan oleh dinasti Al-Muwahhidun, dan pada masa itulah suasana sosial selalu mendominasi dan juga politik di Andalusia.³⁶

Sosok ayah dari seorang Ibn 'Arabī adalah Ali bin Muhammad yang menjadi seorang pegawai pemerintah yang sering membantu Muhammad bin Sa'd bin Mardanis, yang menjadi penguasa Murcia pada saat itu.

³⁶Muhammad Faiz, Jurnal: Al-Manar. *Zahir dab Bathin penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 07 No 01, 2021. 4.

Keluarga beliau terkenal memiliki social yang tinggi, dikarenakan paman yang berasal dari ibunya adalah seorang penguasa di Tlemcen, Algeria. Dan beliau memiliki hubungan yang sangat baik dengan raja-raja diakhir kehidupan-Nya. Ibn 'Arabī mengatakan bahwasanya di akhir hayat ayahnya, ayahnya sakit parah, dia duduk tanpa bantuan siapapun. Dan dia berkata padaku (Ibn 'Arabī); hari ini hari kepergian dan pertemuan, maka aku berkata padanya; semoga Allah menetapkan kepadamu sebuah keselamatan pada perjalanan ini, dan dia memberkatimu dalam pertemuanmu.³⁷

Pada situasi seperti itu Ibn 'Arabī tumbuh dewasa dan terus berkembang dalam kehidupan-Nya, sehingga menurut pandangan beberapa ulama, tokoh Ibn 'Arabī mampu menyatukan beberapa pemikiran yang bersifat kebatinan (esoterik) yang telah berkembang di kalangan dunia islam pada masa-Nya, yakni abad ke 7 hijriyah.³⁸ Diceritakan bahwasanya Ibn 'Arabī memulai pendidikan-Nya di kota asalnya, dengan para ulama-ulama yang berasal dari kota tersebut. Seperti yang ditulis dalam cerita biografi-Nya, bahwasanya Ibn 'Arabī ketika masih muda sudah menguasai beberapa disiplin ilmu dan banyak memahami tentang ilmu agama. Akan tetapi pada saat itu, Ibn 'Arabī tidak terjun dan menyelami ilmu seluk beluk tentang tasawuf, sehingga pada akhirnya bertemu dengan salah satu tokoh sufi perempuan dan belajar mengenai tasawuf padanya. Nama dari sufi perempuan tersebut adalah Fatimah dari Cordova yang menjadi tauladan

³⁷Dr. Su'ad Al-Hakim, *Al-Isrā'ila maqom Al-Asra*. (Bairut: Dandirah, 1988). 11.

³⁸Muhammad Robith Fuadi, Jurnal: Ulul Albab. *Memahami tasawuf Ibn 'Arabī dan Ibn Al-Farid*. Vol 04 No 02, 2013. 150.

bagi Ibn ‘Arabī, sehingga diriwayatkan bahwasanya tokoh Fatimah-lah yang awalmula menjadikan Ibn ‘Arabī sebagai seorang sufisme.³⁹

Melihat catatan biografinya, disebutkan bahwasanya Ibn ‘Arabī ketika masih muda, sebelum umur 20 tahun, berjumpa dengan salah satu filsuf yang masyhur di Spanyol, yakni Ibn Rusyd yang sudah tua, bahkan beliau juga tertarik dengan ilmu kebatinan dan mengakui perihal dalamnya kemakrifatan yang telah dicapai oleh sosok Ibn ‘Arabī. Diceritakan ketika Ibn Rusyd berpisah dengan Ibn ‘Arabī, beliau menngisi atas perpisahan tersebut, karena beliau merasa akan keterlambatan-Nya untuk menyelami ilmu tasawuf. Sedangkan Ibn ‘Arabī sendiri, yang sudah terkenal atas kekritisan-Nya terhadap ilmu tasawuf, masih saja hormat terhadap Ibn Rusyd sehingga memanggilnya dengan gelar “Imam”.

Diceritakan juga bahwasanya Ibn Rusyd meminta terhadap ayah Ibn ‘Arabī untuk bisa bertemu dengan anaknya, upaya bisa menyampaikan apa yang telah dicapai oleh Ibn Rusyd sesuai atau sejalan dengan Ibn ‘Arabī atau mungkin kontra dengan pendapat beliau, karena Ibn Rusyd termasuk salah satu tokoh yang ahli dalam bidang berfikir dan rasional. Ibn Rusyd sangat bersyukur kepada Allah SWT karena bisa hidup pada suatu masa, dimana pada masa tersebut Ibn Rusyd bisa melihat seorang Ibn ‘Arabī yang memulai dirinya sendiri dari keadaan yang tidak mengetahui apa-apa, kemudian menjadi salah satu tokoh sufi yang dia jumpai seperti saat ini. Ibn

³⁹Haidar Bagir, *Semesta cinta pengantar terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi*. (Jakarta: Mizan Publika, Juni 2019). 90.

Rusyd mengatakan bahwasanya dia belum pernah menemukan salah seseorang yang bisa melakukan hal semacam itu, sampai dia bertemu dengan sosok Ibn ‘Arabī yang sangat dikaguminya, yang mampu membuka pintu-pintu yang telah ditutup.

Setelah memulai perjalanan yang panjang ke nagara timur, pada tahun 1201 Ibnu ‘Arabī pergi menuju ke Mekkah dan dia bertemu dengan guru besar yang terhormat dari Iran, yang juga baik dalam segi rasional, ilmu, dan akhlak. Dikeluarga yang bertakwa ini, Ibnu ‘Arabī bertemu dengan seorang gadis muda yang menyanyikan sebuah puisi, dan ternyata gadis itu adalah anak dari seorang Syaikh tersebut, dan Ibn ‘Arabī membuat gambaran pada rumus qosidah-qosidah-Nya, yang dia mencatatnya pada kitab *Diwan tarjuaṃ Al-Asywaq* dan mensyarahi-Nya pada kitab *Dzakhair Al-A’laq Syarhu Tarjuman Al-Asywaq*.⁴⁰

2. Pendidikan Ibn ‘Arabī

Pada usia 8 tahun, Ibn ‘Arabī hijrah dari kotanya menuju kota lisabon. Di kota tersebut Ibn ‘Arabī menerima pelajaran islam, yang menyangkut tentang pemahaman Al-Qur’an dan mempelajari hukum-hukum islam dari syaikh-Nya, yakni Abu Bakar ibn Khallaf. Kemudian dia pindah ke kota Sevilla yang pada masa itu terkenal dengan tempat-Nya para sufi di spayol. Di Kota Sevilla itu, Ibn ‘Arabī sering berkenjung ke berbagai tempat untuk menemukan guru dan bertukar fikiran dengan para sufi dimasa itu.

⁴⁰Dr. ‘Ashim Ibrahim Al-Kiyali, *Al-Abadilah*. (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2014). 8.

Ibn 'Arabī mempelajari beberapa ilmu seperti Al-Qu'an, Hadits dan Fiikih di Sevilla kepada Ibn Hazm Al-Zuhri. Ketika beranjak usia 30 tahun, Ibn 'Arabī berkeliling di kawasan islam Andalusia dan kawasan islam bagian barat, beliau berguru kepada Abu Madyan Al-Talimsari, dan Yasmin Al-Mushaniyah.⁴¹ Ketika beliau berguru, tidak pernah membeda-bedakan atas gurunya, karena Ibn 'Arabī hanya memiliki tujuan untuk memperluas lautan ilmu bagi dirinya.

Sedangkan ketika masih berumur 28 tahun, Ibn 'Arabī berkelana ke Tunis, dan belajar kitab *Khal Na'layn* karya Ibn Qashi, yang menjadi tokoh pemimpin sufi yang melakukan pemberontakan terhadap dinasti Al-Murabbithun. Kemudian Ibn 'Arabī menulis ulasan tentang kitab ini, yang merupakan sebuah kekaguman Ibn 'Arabī terhadap Ibn Qashi dan juga kekecewaan atas peperangan *Khal Na'layn* yang ternyata sebuah kebohongan. Alasan atas kekecewaan Ibn 'Arabī adalah ketika seorang sufi Ibn Qashi pernah mengaku menjadi Mahdi yang akan menyelamatkan orang-orang Andalusia.

Ditahun yang sama, Ibn 'Arabī berkunjung kepada Abdul Aziz Al-Mahdawi yang menjadi guru sufi Ibn 'Arabī atas kepintaran-Nya mengenai ilmu filsafat dan tasawuf-nya. Salah satu pelajaran yang dikaji oleh Ibn 'Arabī terhadap Al-Mahdawi adalah Kitab *Al-Hikmah*, karangan Ibn Barrajan yang terkenal Monumental pada masa itu. Tak jauh beda denga Ibn Qashi, Ibn Barrajan juga termasuk tokoh sufi masyhur yang sering

⁴¹Abdul Mukit Ridwan, Jurnal: El-Fuqonia. *Ibn 'Arabi; epistemology dan kontroversi*. Vol 02 No 01, Februari 2016. 93.

memberontak kepada penguasa. Beliau terkena konflik dengan penguasa Al-Murabbithun dikarenakan ajaran-nya yang dianggap sesat oleh penguasa, akan tetapi karena keteguhan pendirian-nya yang kuat dalam berkeyakinan, Ibn Barrajan tetap dihormati sebagai salah satu sufi yang memiliki pengaruh di Andalusia.

Ketika Ibn 'Arabī berusia empat puluh tahun, hasil dari kerja keras atas pembelajaran spiritual dan intelektual mulai menonjol dan sangat terlihat jelas. Dia mengalami berbagai mimpi, yang datang sebagai ilham untuk terus menuliskan sebuah karya-karya seperti *Futuhāt Al-Makīyah*. Dan ditengah-tengah meningkatnya visi spiritual yang Ibn 'Arabī alami di Mekkah, kegiatan Ibnu 'Arabi juga terus bertambah. Beliau sering berkunjung ke Negara-negara lain seperti Syiria, Palestina, Hijaz dan Mesir. Pada waktu yang panjang itu, hasil dari karya Ibn 'Arabī juga meningkat, dan isi dari karya-karya tersebut adalah tulisan-tulisan ringkas yang dikerjakan secara langsung dan ditulis sebagai tujuan yang lebih spesifik, seperti halnya jawaban atas pertanyaan seseorang yang di ajukan kepadanya.⁴²

3. Pemikiran Ibn 'Arabī

Ibn 'Arabī adalah salah satu tokoh sufi dan pemikir yang masyhur dikalangan islam, sehingga beliau diberi julukan *Syaikh Al-Akbar* oleh para pengikutnya. Dari beberapa pemikiran-Nya terdapat ulama yang kontroversial terhadap pemikiran-Nya, seperti Ibnu Taymiyyah. Dia sangat

⁴²Muhammad Faiz, Jurnal: Al-Manar. *Zahir dan Bathin, penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 07 No 01, 2021. 8.

tidak setuju mengenai pemikiran Ibn ‘Arabī, sampai membuat kitab khusus mengenai kehidupan Ibn ‘Arabī, yaitu *Risalah fi Al-Radd ‘Ala Ibn ‘Arabī*. Melihat begitu luas pemikiran Ibn ‘Arabī sampai terdapat kritikan keras dari kalangan para ulama lain. Disamping itu juga terdapat golongan yang pro terhadap pemikiran-Nya, sehingga mereka berusaha untuk membersihkan dari segala tuduhan yang diterima oleh Ibn ‘Arabī, diantara Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi yang memberi apresiasi terhadap pemikiran Ibn ‘Arabī.⁴³

Jika kita lihat dari beberapa pemikiran Ibn ‘Arabī, terdapat banyak istilah-istilah yang kaya dan beragam mengenai sisi keilmuan dan peradaban-Nya. Melihat cara berfikir Ibn ‘Arabī yang terpengaruhi oleh cara berfikir filsafat Yunani, seperti sebuah penentuan atau penetapan yang terlalu dipaksakan, sehingga terdapat perbedaan besar diantara cara berfikir menggunakan ilmu filsafat dan ilmu tasawuf untuk mencapai sebuah pemahaman. Sedangkan Ibn ‘Arabī mengatakan bahwasanya ilmu para kaum sufi ialah ilmunya para nabi dan warisan para nabi, sehingga metode ilmu tasawuf meliputi sebuah keimanan, ketakwaan dan pembersihan jiwa.

Ibn ‘Arabī merasa bahwasanya ilmu yang telah diperoleh adalah ilmu yang dihasilkan atas penyingkapan serta limpahan ilahi yang didapatkan menggunakan cara pendekatan tasawuf. Pemikiran Ibn ‘Arabī tentang berbagai macam *Hakikat* tidak bisa dicapai menggunakan akal rasional meskipun dengan bahasa atau istilah yang dipakai para filsuf.

⁴³Ah. Faris Fahrudi, Jurnal: Miyah. *Epistimologi Ibn ‘Arabi: antara filsafat dan tasawuf*. Vol 17 No 02. 254.

Cara berfikir Ibn 'Arabī dalam memahami Al-Qur'an adalah memahami dua aspek yang berbeda, aspek lahiriyah dan aspek batiniyah. Hal yang terpenting adalah aspek batin-Nya, tanpa meninggalkan aspek lahiriyah-Nya, upaya menjadikan sebuah motivasi terhadap pembersihan jiwa. Mengenai pernyataan diatas, semua kaum sufi setuju bahwasanya jalan untuk mengantarkan seseorang kepada Allah SWT menggunakan cara pembersihan jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*).⁴⁴

Melihat bahwasanya Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, yang tidak berbicara mengenai akal-Nya saja, akan tetapi juga berbicara mengenai hati. Maka jika Al-Qur'an cukup dipahami melalui akal manusia, bisa saja terjadi sebuah kekeringan dalam syariah, sedangkan jika Al-Qur'an hanya dipahami oleh pendekatan hati saja, maka tidak diragukan akan terjadi sebuah ketimpangan pada Syariah. Sehingga pada umumnya, seorang sufi dalam memahami makna Al-Qur'an menggunakan corak tafsir isyari, upaya menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya tafsir isyari adalah suatu pemahaman kalam Allah yang menggunakan proses ilmu tasawuf, karena posisi ilmu tasawuf adalah suatu proses pendekatan terhadap tuhan dengan jalan pensucian jiwa. Sebab salah satu yang mengantarkan seseorang terhadap kebahagiaan yang hakiki ialah suatu jiwa yang suci, dan pada dasarnya, aspek lahir juga sangat tergantung terhadap kesuksesan batiniyahnya.⁴⁵

⁴⁴Cecep Alba, Jurnal: Sosioteknologi. *Corak tafsir Al-Qur'an Ibn 'Arabi*. Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010. 990.

⁴⁵Ibid. 990.

Menurut pendapat Ibn ‘Arabī dalam kitab-Nya, *Fushush Al-Hikam* terdapat tiga jalan untuk menuju pengembaraan spiritual, yakni pengembaran kepada Allah SWT, pengembaraan kedalam Allah SWT, dan pengembaraan bersama Allah kepada Allah upaya memperoleh kesempurnaan. Dan untuk melakukan perjalanan spiritual Ibn ‘Arabī menjelaskan bahwasanya terdapat tingkatan-tingkatan, yakni *Pertama* perjalan untuk menuju tuhan yang dimulai dari jiwa sampai akhir maqam qalbu, *Kedua* perjalanan menuju penyatuan dan keberadaan ahadiyyah, *Ketiga* perjalan bersama Allah kepada Allah upaya mencapai kesempurnaan. Disebutkan juga dalam Al-Qur’an istilah-istilah perjalanan spiritual, seperti kata *Suluk* yang dikenal dalam dunia tasawuf sebagai jalanan yang khusus atau sebuah lorong untuk menuju terhadap rahasia tuhan, dan orang yang mau melewati jalan atau lorong tersebut harus memiliki sebuah mursyid, agar bisa menengahi apabila ada kekacauan dan kerancuan suasana batin.⁴⁶

Diantara murid Ibn ‘Arabī yang paling berpengaruh dan masyhur adalah Shadr Al-Din Al-Qunawi, merupakan murid yang mewarisi ahli dalam bidang spiritual atau intelektual milik Ibn ‘Arabī. Dibandingkan dengan murid yang lain, Shadr Al-Din Al-Qunawi sangat disegani dengan alasan Al-Qunawi memetakan jalan gurunya untuk dikaji oleh generasi selanjutnya, dan juga mendaftarkan nama Ibn ‘Arabī kedalam arus utama

⁴⁶Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. *Menyelami seluk-beluk Makrifat*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), 141

filsuf islam. Dan banyak sumber yang setuju bahwasanya Al-Qunawi menjadi juru bicara mengenai ajaran dari Ibn ‘Arabī⁴⁷

Di Indonesia yang banyak menulis tentang ajaran tasawuf Ibn ‘Arabī adalah Hamzah Fansuri, sehingga banya penganalisis yng menyatakan bahwasanya Hamzah Fansuri adalah tokoh pertama yang menjelaskan mengenai pemahaman *Wahdat Al-Wujud* di kawasan asia tenggara. Dalam penulisannya, memang Hamzah Fansuri banyak menyebutkan para sufi terdahulu seperti Abu Yazid Al-Bushtami, Al-Hallaj dan Jalal Al-Din Al-Rumi. Akan tetapi dari tokoh diatas tidak dapat disangkal bahwasanya pemikiran-Nya tetap bersumber kepada Ibn ‘Arabī.

Mengenai pemikiran Ibn ‘Arabī di Indonesia, terdapat juga tokoh yang bernama Muhammad bin Fadlullah Burhanfuri dari India, yang telah menuliskan tentang ajaran Ibn ‘Arabī yang diambil dari pandangan *Jami*, yakni *Al-Tuhfah Al-Mursalah li Ruh Al-Nabi SAW*, yang menjadi perbincangan dikawasan dunia Arab atau timur, dan diterjemahkan ke bahasa jawa, sehingga menjadi hal penting dalam pemikiran tasawuf di Indonesia. Sedangkan yang memperkenalkan kitab ini adalah Syaikh Ibrahim Al-Kurani, yang juga seorang guru besar di Indonesia lulusan Mekkah.⁴⁸

⁴⁷Haidar Bagir, *Semesta cinta pengantar terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi*. (Jakarta: Mizan Publika, Juni 2019). 96.

⁴⁸Ibid. 105

4. Karya-karya Ibn 'Arabī

Dari beberapa karya tulisan Ibn 'Arabī yang berjumlah kurang lebih 350 kitab, yang dimulai dengan karya terbesarnya, yakni *Futuhāt Al-Makiyyah* yang memiliki ribuan halaman dalam kitabnya, dengan menjelaskan tentang risalah-risalah yang sangat banyak, sebagaimana kutipan Kautsar Azhari Noer menurut Osman Yahia dalam karyanya menyebutkan terdapat 864 judul dari 700 judul yang asli. Terdapat juga karya-karya yang berbentuk manuskrip, meskipun terdapat perbedaan dalam menyebutkan jumlahnya, akan tetapi sangat sulit untuk menandingi keproduktifan dalam penulisan karyanya.

Dari beberapa karya Ibn 'Arabī, terdapat dua karya yang sangat masyhur, yaitu *Futuhāt Al-Makiyyah* dan *Fushus Al-Hikam*. Judul asli dari kitab yang pertama adalah *Futuhāt Al-Makiyyah fī ma'rifat Al-Asrar Al-Malikiyyah wa Al-Mulkiyyah*, ia menyatakan bahwasanya kitab ini hasil dari dekte tuhan kepadanya melalui malaikat yang menyampaikan ilham. Selain dari dua kitab tersebut, terdapat beberapa karya lain-Nya yang ditulis oleh Ibn 'Arabī, diantaranya:

a. *Insya' Al-Dawa'ir*, *Uqlat Al-Muztaw fīz* dan *Al-Tadbirat Al-Ilahiyyah*.

Yang merupakan kitab tentang Metafisika dan Kosmologi.

b. *Rasa'il Ibn 'Arabī*, *Kitab Al-Fana fī Al-Musyadah*, *Risalat Al-Anwar*, *Kitab Al-Isra'*, *Risalah fī Su'al Ismail Ibn Saudatin*, *Risalah ila Al-Iman*, *Fakhr Al-Din Ar-Razi*, *Kitab Al-Wasia*, *Kitab Hilyat Al-Abdul*, *Kitab*

Naqsi Al-Fusus Kitab *Al-Wasiyah, Istilahat As-Sufiyyah*. Kitab yang disebutkan adalah kitab-kitab yang membahas tentang sufisme.

- c. *Tarjuman Al-Asywaq* dan *Dzakair Al-A'laq*. Kitab yang membahas tentang kecintaan terhadap Allah SWT.
- d. *Ruh Al-Qudus*, dan *Al-Durrat Al-Fakhirrah*. Kitab yang menjelaskan tentang kritikan terhadap penyimpanagn atas sufisme.
- e. *Kitab Syajarat Al-Kawn*. Berbicara tentang kenabian Muhammad SAW.
- f. *Ma la Budda Minhu Li Murid*. Tentang sebuah jawaban kepada suatu yang harus diimani dan suatu yang wajib dilakukan para murid sebelum yang lain.
- g. *Kitab Al-I'lam bi Isyarat ahlu Ilham*. Menjelaskan tentang kata-kata berharga dari perenung dan pelaksana spiritual.
- h. Karya-karya yang lainnya adalah *Masyahid Al-Asrar, Mawaqi An-Nujum, Tanzulat Al-Mawsiliyyah*.⁴⁹

B. TAFSIR IBN 'ARABĪ

1. Latar belakang tafsir Ibn 'Arabī

Melihat latar belakang tentang tafsir Ibn 'Arabī yang berjudul *Tafsir Ibn 'Arabī*, terdapat beberapa perbedaan mengenai pengarang kitab tersebut, *Pertama* sebagian ulama menganggap bahwasanya kitab tersebut adalah karya Ibn 'Arabī, *Kedua* sebagian ulama menganggap bahwasanya kitab tersebut bukan karangan Ibn 'Arabī, akan tetapi sebuah karya dari Abdur Razaq Al-Qasyani yang dinisbatkan kepada Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabī.

⁴⁹Muhammad Faiz, Jurnal Al-Manar. *Zahir dan Bathin penafsiran Ibn 'Arabī terhadap ayat ketuhanan*. Vol 07 No 01, 2021. 10.

Tujuan penisbatan kitab tersebut sebagai promosi karena kemasyhuran nama Ibn ‘Arabī, sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abduh yang dinukil oleh muridnya Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam muqaddimah tafsirnya, bahwasanya sebagian manusia dalam pembahasan tafsir *Bathiniyah As-Sufiyyah* menisbatkan terhadap Ibn ‘Arabī, akan tetapi sesungguhnya itu adalah karangan Al-Qasyani.⁵⁰

Jika kita melihat beberapa kitab tafsir Ibn ‘Arabī, terdapat beberapa kitab tafsir hasil karya Ibn ‘Arabī yang benar-benar dikarang olehnya, seperti kitab tafsir *Futuhat Al-Makiyyah*. Pada kitab tersebut tidak ada keraguan seperti kitab yang diberi judul *Tafsir Ibn ‘Arabī*.⁵¹ Kitab *Futuhat Al-Makiyyah* juga terkenal sangat masyhur dari beberapa karya Ibn ‘Arabī, awal ditulisnya kitab tersebut di Mekkah pada tahun 1203 H dan selesai pada tahun 1231 H. Sedangkan penulisan naskah kedua yakni pada tahun 1234 H sampai 1238 H, dua tahun sebelum beliau wafat. Beliau mengatakan bahwasanya terdapat beberapa penjelasan dalam naskah kedua yang tidak dijelaskan pada naskah pertama, dan juga terdapat beberapa hal yang dihapus pada naskah kedua sehingga bisa dikoreksi kembali pada naskah pertama. Dari sini bisa disimpulkan bahwasanya ketika ingin melengkapi kedua naskah tersebut, kita harus mempelajari

⁵⁰Dr. Muhammad Sayyid Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir Ibn ‘Arabī lil Al-Qur’an Hakikatīhi wa Khatrihi*. (Madinah: Al-Jami’ah Al-Islamiyah). 38.

⁵¹Dr. Muhammad Ad-Dzahabi, *Tafsir Al-Mufassirūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah). 252.

dari keduanya, sehingga bisa mencari kelengkapan mengenai dua kitab tersebut.⁵²

Dalam kitab *Futuhāt Al-Makīyah* Ibn ‘Arabī membahas secara detail tentang Al-Qur’an, Hadits, berbagai peristiwa kehidupan Rasul, aturan-aturan dalam syari’at, nama dan sifat tuhan beserta suatu hal yang berhubungan dengan tuhan dan alam semesta, dan juga menjelaskan tentang bermacam-macam sifat waliyullah. Gambaran umum mengenai kitab ini adalah diawali sebuah khutbah dan pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan pada halaman berikutnya berupa daftar isi dari kitab *Futuhāt Al-Makīyah*.⁵³

2. Metodologi tafsir Ibn ‘Arabī

Ibn ‘Arabī adalah tokoh sufi yang terkemuka sehingga mendapat julukan *Syaikh Al-Akbar*. Dalam penerapan ilmunya, Ibn ‘Arabī selalu menyeimbangkan antara intelektual, kesucian jiwa, dan wayu yang diberi oleh tuhan. Ibn ‘Arabī menyatakan bahwasanya Al-Qur’an sebagai dunia perantara, sehingga pikiran manusia dan ilmu yang diberi tuhan-lah yang bisa mengetahui makna hakikat dalam Al-Qur’an.⁵⁴

Mengenai metode dan corak penafsiran yang digunakan Ibn ‘Arabī dalam menafsirkan Al-Qur’an adalah corak penafsiran sufi, dan bisa dikenal dengan nama *Tafsir sufi Al-Isyari*. Menjadikan tasawuf sebagai

⁵²Harun Nur Rasyid, *Al-Futuhāt Al-Makīyah Risalah Tentang Ma’rifat Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-nya*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016). 20.

⁵³Ibid. 23.

⁵⁴Cecep Alba, Jurnal: Sosioteknologi. *Corak tafsir Ibn ‘Arabī*. Edisi 21 tahun 9, Desember 2010. 994.

landasan dasar dalam memahami Al-Qur'an, sehingga kitab tafsir yang ditulis oleh Ibn 'Arabī sangat sulit untuk dipahami sehingga banyak menimbulkan kontra terhadap para mufassir lainnya. Ibn 'Arabī menggunakan jalan pentakwilan untuk menyelam lebih dalam kepada Al-Qur'an, dimana beliau memaknai Al-Qur'an tidak sama dengan makna lahirnya, akan tetapi beliau memaknai-Nya tidak jauh antara makna batin dengan makna dzahirnya sehingga keduanya masih bisa disangkut pautkan. Asumsi beliau atas penafsiran seperti, ialah dengan pernyataan bahwasanya Al-Qur'an meliputi dua hal, yakni dzahir dan batin. Makna dzahir adalah suatu makna dari teks Al-Qur'an, sedangkan makna batin adalah makna dibalik teks Al-Qur'an yang merupakan sebuah isyarat dari Tuhan.⁵⁵

Dalam kitab karya Ibn 'Arabī yang berjudul *Tafsir Ibn 'Arabī* terdapat 841 halaman, yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal surat samapi akhir surat, dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas seperti susunan mushaf Utsmani. Jika kita membandingkan kitab tafsir tersebut dengan kitab tafsir lain-nya, maka kita akan banyak menemukan sebuah perbedaan yang mungkin membuat kita berfikir dua kali, karena banyak penafsiran yang tidak sesuai dengan makna dzahir-nya.

⁵⁵U. Abdurrahman, Jurnal 'Adliya. *Metodelogi tafsir falsafi dan tafsir sufi*. Vol 09 No 01, Januari – Juni 2015. 262.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IBN ‘ARABĪ ATAS SURAT AL- BAQARAH AYAT 67

A. Penafsiran Ibn ‘Arabī terhadap Surat Al-Baqarah ayat 67 dan Analisisnya

Ibn ‘Arabī adalah salah satu tokoh sufi yang sangat terkenal dengan pemikiran-pemikiran yang luar biasa, terutama dikalangan para kaum sufi, Ibn ‘Arabī adalah tokoh yang berpengaruh sehingga banyak para sufi yang pemikirannya bersumber kepada Ibn ‘Arabī. Dalam menafsirkan Al-Qur’an, Ibn ‘Arabī memiliki cara tersendiri yakni dengan mendalami ayat secara lahir dan bathin, sehingga Ibn ‘Arabī menganggap bahwasanya makan lahir Al-Qur’an adalah tafsir, dan makna bathin Al-Qur’an adalah takwil.⁵⁶ Contohnya ketika Ibn ‘Arabī menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67:

وَأَذَّ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَعْرَةً بَهِيمَةً قُلُوبًا أَتَتَّخِذُونَهَا حُزُوقًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
أَكُونُ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata pada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina,” mereka bertanya, “apakah engkau akan menjadikan kami bahan ejekan?” dia Musa

⁵⁶Muhammad Faiz, Jurnal: Al-Manar. *Zahir dan bathin penafsiran Ibn ‘Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 07 No 01, 2021. 2.

menjawab, “aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh”.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang di sampaikan kepada nabi Musa Untuk kaum bani Israil. Penafsiran ayat tersebut terdapat beberapa macam variasi penafsiran, diantaranya adalah penafsiran Ibn ‘Arabī yang sangat berbeda ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67 ini. Ibn ‘Arabi menafsirkan ayat tersebut melalui jalan pentakwilan sehingga menjadikan penafsiran-nya berbeda dengan makna lahiriahnya. Ibn ‘Arabī bersandar kepada hadits Nabi yang mengatakan bahwasanya setiap ayat memiliki sebuah pengertian yang terletak pada dzahir dan bathin Al-Qur’an.⁵⁷

Ibn ‘Arabī dalam menafsirkan ayat tersebut menggunakan tafsir *Bil Isyari* yang berarti mengupas isyarat-isyarat yang terletak pada ayat Al-Qur’an, sehingga makna bathin dari ayat tersebut juga menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui. Ibn ‘Arabī menafsirkan *أَنْ تَذَبْحُوا بَعْرَةً* dengan menyatakan

“nafsu hewaniyah, dan arti *Dzabaha* yakni menahan nafsu kehewanan tersebut, dan melarang nafsu ketika mau melakukan hal yang semena-mena.⁵⁸ Dari penafsiran ini bisa kita lihat, bahwa Ibn ‘Arabī sangat jauh dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an tersebut, Sehingga butuh pemahaman yang lebih dalam lagi untuk bisa menilai tentang pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī.

⁵⁷Fathul Mufid, Jurnal: Hermeneutik. *Kritik epistemologi tafsir ishari Ibn ‘Arabī*. Vol 14 No 01, 2020. 12.

⁵⁸Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Tafsir Ibnu ‘Arabi, (Bairut, Lebanon: Daruk Kutub al Alamiyah, 638 H). 42.

Jika kita melihat kepada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 67 pada umumnya, ayat tersebut ditafsirkan dengan “perintah Allah terhadap nabi Musa untuk menyuruh kaum bani Israil menyembelih seekor sapi, entah seperti apa sapi itu, laki maupun perempuan (Karena kata *Baqarah* tidak ditunjukkan untuk sapi betina, akan tetapi menunjukkan seekor sapi).⁵⁹ Penafsiran ini memiliki makna yang sesuai dengan ayat-Nya, tidak seperti penafsiran Ibn ‘Arabī yang memiliki makna jauh berbeda dengan ayat yang ditafsirkan.

Asbabun Nuzul dari ayat tersebut, Ibn Abi Hatim meriwayatkan, dari Muhammad bin Sirin dari Ubaid Al-Salmani, dia bercerita: digolongkan kaum bani Israil terdapat seorang laki-laki yang mandul, dan dia memiliki banyak harta yang melimpah, oleh karena itu ponakannya-lah yang akan menjadi pewarisnya. Kemudian ponakan-nya membunuh seorang laki-laki tersebut, dimalam hari mayat laki-laki tersebut dibawa kedepan pintu rumah salah satu kaum bani Israil. Pada waktu pagi, ponaan tersebut menuduh pemilik rumah dan warga-warga desa yang menjadi pembunuhnya, sehingga mereka mengambil senjata lalu berperang. Kemudian ada orang yang berpikir bijak bertanya kepada mereka. “mengapa kalian saling mebunuh, padahal ada Rasulullah ditengah-tengah kalian?”, kemudian mereka pun datang kepada Musa untuk menceritakan peristiwa tersebut. kemudian turunlah surat Al-Baqarah ayat 67 untuk mengetahui siapa pembunuh yang sebenarnya.⁶⁰

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 224.

⁶⁰M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibn Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2001). 154.

Jika kita melihat kepada asbabun nuzul dan narasi dari ayat ini, Ibn ‘Arabī sangat jauh melenceng dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67, sehingga banyak menimbulkan pandangan-pandangan ulama yang berbeda-beda, diantaranya, pendapat yang *Pertama*, pendapat ulama yang menyetujui dan merespon baik terhadap pemikiran Ibn ‘Arabī, karena mereka menganggap bahwasanya posisi Ibn ‘Arabī dalam bidang tasawuf sangatlah tinggi, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dan melebar luas dikalangan para sufi melalui para murid-muridnya yang mengkaji ajaran Ibn ‘Arabī. Diantara ulama yang memberi apresiasi terhadap pemikiran Ibn ‘Arabī adalah Imam Abdul Wahab As-Sya’roni, beliau mengatakan di beberapa karyanya bahwa ilmu yang diperoleh oleh Ibn ‘Arabī bersumber dari ilmu Kasyf dan Al-Ta’rif sehingga ilmu-ilmu yang beliau peroleh jauh dari penyelewengan. Imam As-Sya’roni mengatakan maksud dari penyelewengan ialah tidak keluar dari ketentuan-ketentuan nash Al-Qur’an dan hadits shahih.⁶¹

Kedua, kelompok yang tidak setuju dengan pemikiran Ibn ‘Arabī, sehingga terdapat ulama yang menilai pemikiran Ibn ‘Arabī sesat. Rata-rata yang menentang pemikiran Ibn ‘Arabī adalah ulama dari kalangan Hambali, diantaranya, Ibn Taymiyyah yang sempat menulis tentang risalah Ibn ‘Arabī dalam karyanya. Akan tetapi Ibn ‘Ata’iallah menyanggah karya Ibn Taymiyyah dengan mengatakan bahwasanya beliau kurang memahami lebih dalam lagi dari pemikiran dan pentakwilan Ibn ‘Arabī. Termasuk Al-Biqai yang juga mengkafirkan Ibn ‘Arabī karena pernyataan Ibn ‘Arabī di kitab

⁶¹Ah. Haris Fahrudi, Jurnal: Miyah. *Epistemologi Ibn ‘Arabi: antara filsafat dan tasawuf*. Vo 17 No 02, 2021. 255

Fusus Al-Hikam. Al-Biqai mengatakan kekufuran-Nya didalam kitab *Fusus Al-Hikam* lebih nampak dibandingkan kitab yang lain-nya.

Ketiga, beberapa ulama yang hanya diam tanpa memberi komentar terhadap pemikiran Ibn ‘Arabī, diantaranya, Syaraf Al-Din Al-Manyawi. Tujuan ulama dalam pengambilan sikap seperti ini agar tidak terjadi permasalahan yang lebih besar atas persoalan ini, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khawatir akan terjadinya perpecahan diantara umat-umat muslim pada saat itu.⁶²

Diantara pendapat yang pro dan kontra tersebut, ada juga yang menyatakan bahwa penafsiran tersebut bukan ditulis oleh Ibn ‘Arabi, akan tetapi karya Al-Qasyani yang dinisbatkan kepada Ibnu ‘Arabi agar kitab tersebut bisa menjadi terkenal, karena masyhur-Nya nama Ibn ‘Arabī. Demikian juga pandangan Syaikh Abduh bahwasanya kebanyakan orang ketika menafsirkan Al-Qur’an dengan tafsir *Bathiniyah As-Sufiyah* mereka kadang-kadang menaruh nama Ibn ‘Arabī dalam penafsiran-Nya, meskipun itu bukan asli dari pemikiran Ibn ‘Arabī.⁶³

B. Epistemologi Ibn ‘Arabī dalam Menafsirkan Surat Al-Baqarah tentang

Sapi Betina

1. Metode

Ibn ‘Arabī termasuk salah satu tokoh sufi yang sangat terkenal dikalangan para ulama sufi, beliau menjadi guru besar dengan karya yang begitu banyak,

⁶²Ibid. 256

⁶³Dr. Muhammad Sayyid Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir Ibn ‘Arabī lil Al-Qur’an Hakikatihī wa Khatirihī*. (Madinah: Al-Jami’ah Al-Islamiyah). 38.

sehingga banyak juga kritikan atas pemikiran-pemikiran beliau. salah satunya ialah dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau menggunakan jalan pentakwilan, sehingga terdapat makna yang berbeda dengan teks-nya, akan tetapi tidak jauh melenceng dari pemaknaan teks aslinya. Metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an ini adalah metode sufistik, yang berarti menggunakan ilmu tasawuf untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Tasawuf sendiri merupakan suatu ajaran islam, yang keshahihan-nya masih menimbulkan sebuah kontroversial, terutama ketika mengambil sebuah ketetapan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan Ibn 'Arabī adalah salah satu tokoh sufi yang menuangkan sebuah pemikiran-pemikiran yang dianggap sangat kontroversial. Oleh sebab itu, suatu kajian mengenai pemikiran Ibn 'Arabī dalam penafsiran-nya sangat penting untuk dibahas agar tidak menjadi kesalah pahaman bagi orang yang telah mengkaji tentang penafsiran-nya.⁶⁴

Pada dasarnya, penafsiran Ibn 'Arabī sudah banyak menimbulkan sebuah perbedaan yang sangat jelas jika dibandingkan dengan penafsiran lain-nya, terutama ketika terdapat sebuah perbedaan mengenai jalan atau aliran dengan Ibn 'Arabī seperti tafsir karya Zamakhsyari, Thabari, Ar-Razi, dan beberapa ulama tafsir yang lain. Dampak penafsiran yang berhubungan dengan pemikiran sufi, menimbulkan sebuah pemahaman yang tidak jelas dan sangat sulit dipahami oleh orang-orang biasa, sehingga tidak banyak memberi sebuah kesan. Menurut Syamsuddin Arif, Ibn 'Arabī menafsirkan Al-Qur'an dengan akal pikiran-nya, bukan karena hawa nafsu-nya. Sedangkan yang menjadi

⁶⁴Cecep Alba, Jurnal: Sosioteknologi. *Corak tafsir Al-Qur'an Ibn 'Arabī*. Edisi 21 Tahun 9. 994.

alasan mengenai hal tersebut adalah kebiasaan Ibn ‘Arabī yang selalu menerapkan ilmu ruhaniyyah sesuai dengan ajaran syari’at, dan juga termasuk orang yang selalu berdoa kepada Allah SWT untuk dibuka pintu hatinya upaya bisa mendapat cahaya ilmu dan isyarat kandungan yang terletak pada kalam Allah SWT. Melalui hal berikut, para kaum sufi bisa mengetahui secara sempurna mengenai hakikat realitas.⁶⁵

Dengan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya Ibn ‘Arabī dalam menafsirkan Al-Qur’an menggunakan metode penafsiran sufi, yang bisa dikenal dengan istilah tafsir isyari. Dengan demikian penafsiran seperti ini diberikan melalui isyarat atau petunjuk yang diberi oleh Allah SWT kepada para mufassirnya lewat jalan ilham, dengan demikian para mufassir menafsirkan dengan isyarat yang mereka terima.

2. Sumber

Dalam menafsirkan Al-Qur’an Ibn ‘Arabī menggunakan sumber tafsir isyari yang merupakan ciri khas mufassir dari golongan sufi, dengan menafsirkan melalui jalan isyarat yang terkandung dalam Al-Qur’an. Tafsir isyari adalah corak tafsir yang melewati jalan spiritual terlebih dahulu sehingga para mufassirnya sampai kepada tingkatan untuk mengetahui kandungan yang tersirat dibalik makna Al-Qur’an, melalui beberapa isyarat yang telah ditangkap oleh imajinasi sang mufassir, sehingga memiliki makna

⁶⁵Fathul Mufid, Jurnal: Hermeneutik. *Kritik epistemologi tafsir ishari Ibn ‘Arabī*. Vol 14 No 01, 2020. 13.

yang berbeda, akan tetapi tidak jauh beda antara makna dzahir dan makna bathin-nya.⁶⁶

Sedangkan asumsi dasar atas penafsiran isyari ini ialah bahwasanya terdapat makna lain dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Manna Al-Qattan bahwasanya setiap ayat mempunyai makna dzahir dan makna bathin. Dzahir adalah suatu hal yang mudah dipahami oleh akal manusia, sedangkan bathin adalah suatu isyarat yang tersembunyi dibalik makna aslinya, yang hanya bisa ditemukan oleh seseorang yang dekat dengan Allah SWT, yakni orang yang memiliki kesucian jiwa dan kepribadian yang luhur.⁶⁷

Pentakwilan makna Al-Qur'an ini, sudah banyak dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi, dan juga dikatakan bahwasanya sebagian sahabat memahami Al-Qur'an dibalik makna teksnya, yaitu dalam bentuk isyarat. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang tidak memahami hal tersebut.⁶⁸ Menurut pandangan Ad- Dzahabi bahwasanya penafsiran sufi isyari bukan bersandar terhadap ilmu yang telah dipelajari sebelumnya, akan tetapi berawal dari kemurnian hati seorang yang sudah mencapai maqam tertentu, sehingga memperoleh sebuah pemahaman mengenai kandungan makna yang tersingkap dalam Al-Qur'an.⁶⁹

Menurut pandangan As-Shabuni, tafsir isyari adalah pentakwilan Al-Qur'an yang menyelam terhadap makna batin-Nya. Makna dari suatu isyarat

⁶⁶Azwafajri M. Djuned, Jurnal: Al-Mu'asyirah. *Metode sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an*. Vol 09 No 02, Juli 2012. 147.

⁶⁷Dewi Murni, Jurnal: Syahadah. *Penafsiran sufistik di dalam Al-Qur'an*. Vol 05 No 02, 2017. 63.

⁶⁸Dr. Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *Tafsir Ibn 'Arabi lil Qur'an Hakikatih wa Khotrihi*. (Kairo: Dar Al-Muslim). 19.

⁶⁹Dewi Murni, Jurnal: Syahadah. *Penafsiran sufistik di dalam Al-Qur'an*. Vol 05 No 02, 2017. 145.

tersebut hanya bisa diperoleh oleh suatu golongan yang yang diberi karunia ilmu oleh Allah SWT. Golongan tersebut diberi cahaya keilmuan sehingga bisa mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung pada Al-Qur'an. Bisa dikatakan hal semacam ini tidak semua orang bisa memperolehnya, akan tetapi hanya orang-orang yang khusus yang bisa melakukan-nya. Jenis ilmu yang tidak memfokuskan pada makna lahir ini bukan jenis ilmu yang biasa, akan tetapi jenis ilmu yang sangat langka, yang membutuhkan beberapa ujian dan proses agar bisa memperoleh suatu tujuan yang merupakan makna hakikat terdalam Al-Qur'an. Beberapa ulama memiliki kekhawatiran terhadap ilmu yang langka ini, karena terdapat golongan yang yang juga menggali makna dibalik makna lahiriyah berdasarkan hawa nafsu mereka, akan tetapi Ibn 'Arabī berbeda karena dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau mengikuti sebuah ilham untuk mengetahui isyarat-isyarat yang terletak pada Al-Qur'an.⁷⁰

3. Pendekatan

Ibn 'Arabī adalah salah satu tokoh sufi yang menjadi icon diantara sufi-sufi lain-Nya. Ibn 'Arabī ketika menafsirkan Al-Qur'an selalu memunculkan pemikiran yang bersangkutan antara makna lahir dan bathin, dalam konsep makna lahir dan bathin beliau bersandar kepada hadits nabi bahwasanya “pada setiap ayat Al-Qur'an memiliki kandungan makna lahir maupun bathin”. Pandangan Ibn 'Arabī terhadap hal semacam ini, tak jauh beda dengan para sufi lain-nya, bahwasanya konsep lahir dan bathin merupakan keharusan bagi seorang tasawuf dalam menafsirkan Al-Qur'an. seperti halnya ketika Ibn

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Depok: Kencana, 2017). 161.

'Arabī menafsirkan ayat ketuhanan, beliau tidak membuang makna lahiriahnya, meskipun lebih dominan kepada makna bathin-Nya.⁷¹

Tafsir sufi adalah sebuah penafsiran yang memahami Al-Qur'an lewat pendekatan tasawuf yang mensucikan diri sendiri untuk bisa lebih dekat dengan tuhan, dengan alasan bahwasanya dengan jiwa yang suci seseorang bisa sampai kepada kebahagiaan yang sempurna. Bisa kita lihat bahwasanya pendekatan Ibn 'Arabi dalam menafsirkan sebuah ayat lebih kepada ilmu tasawuf amali yang berarti lebih menekankan kepada perbuatan, akhlak, dan ketaatan seorang hamba kepada penciptanya. Sehingga para pengguna tafsir amali memvonis dirinya telah diberi sebuah isyarat mengenai kandungan Al-Qur'an. Bisa dikatakan juga bahwasanya menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf amali sama halnya dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tafsir isyari. dimana keduanya sama-sama menakwilkan beberapa ayat Al-Qur'an yang tidak sama dengan makna lahiriahnya, karena terdapat sebuah isyarat dibalik ayat Al-Qur'an yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang suci jiwanya.⁷²

Sedangkan menurut pandangan Ad-Dzahabi, tafsir Ibn 'Arabi termasuk golongan tafsir nazari falsafi, dia tidak mengatakan bahwa Ibn 'Arabī adalah golongan dari tafsir sufi isyari (tasawuf amali). Tafsir sufi An-Nazari adalah sebuah penafsiran Al-Qur'an yang bersumber kepada teori-teori filsafat lewat jalur akal dalam memahami makna hakikat Al-Qur'an. Akan tetapi makna

⁷¹Muhammad Faiz, Jurnal: Al-Manar. *Zahir dan bathin penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 07 No 01, 2021.17.

⁷²Azwarfajri M. Djuned, Jurnal: Al-Mu'ashirah. *Metode sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an*. Vol 09 No 02, 2012. 146.

yang diungkapkan berupa makna bathin dari ayat Al-Qur'an. penafsiran semacam ini berupaya untuk memperkenalkan dan memperkokoh teori spiritual yang dianut oleh para mufassirnya, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an mereka jauh berbeda dari apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Ad-Dzahabi mengatakan bahwa penafsiran semacam ini merupakan bentuk tafsir yang tidak sesuai dengan bahasa dan tujuan syara'nya.

Ad-Dzahabi juga menjelaskan macam-macam karakteristik tafsir sufi An-Nadzari, *Pertama* ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Tafsir sufi An-Nadzari terpengaruh oleh akal dan filsafat, *Kedua* di dalam penafsiran tersebut, suatu hal yang ghaib (tidak nampak) disangkut pautkan kepada hal yang realistik, bisa juga dikatakan bahwasanya menyamakan hal yang ghaib dengan yang nyata, *Ketiga* tidak memperhatikan dari segi nahwunya sehingga mengikuti arahan dari ruh maupun jiwa seorang mufassir.⁷³

Akan tetapi Ibn 'Arabī menjelaskan bahwasanya beliau tidak termasuk dari golongan filosof karena ilmu yang diperoleh oleh Ibn 'Arabī langsung dari Allah SWT lewat jalan yang telah ditentukan. Dalam kitabnya *Futuh al-Makkiyah* beliau mengatakan “sesungguhnya apa yang telah kami sampaikan didalam kitab-kitab kami adalah sesuatu yang telah diberikan oleh ilahi (Kasyf) dan sesuatu yang dituntun oleh Al-Haqq, seperti itulah jalan-Nya para sufi”. Menurut Ibn 'Arabī bahwasanya perjalanan yang dilakukan oleh akal untuk menuju kepada suatu kebenaran masih terdapat sebuah batasan dan bisa

⁷³Azwarfajri M. Djuned, Jurnal: Al-Mu'ashirah. *Metode sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an*. Vol 09 No 02, 2012.145.

menjadi sebuah kesalahan.⁷⁴ Oleh karena itu beliau mengatakan bahwasanya ilmu yang didapat ketika menafsirkan Al-Qur'an adalah ilmu yang langsung diberi oleh Allah SWT untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dan isyarat-isyarat yang terdapat pada makna bathin Al-Qur'an.

4. Validitas

Salah satu sufi yang menerapkan penafsiran sufi isyari adalah Ibn 'Arabī, dimana penafsiran-nya sangat dipengaruhi oleh penerapan mistiknya, salah satunya ketika menjelaskan tentang *Wahdat Al-Wujud* dan *Insan Al-Kamil*. Pemikiran tafsir isyari Ibn 'Arabī sangat sulit untuk dipahami karena menurut beliau sendiri penafsiran-nya tidak menggunakan pemikiran sendiri, melainkan dengan sebuah inspirasi yang didapat dari pengamalan mistiknya. Secara kaidah tafsir isyari Ibn 'Arabī ini bisa diterima dan ada juga beberapa mufassir yang tidak menerima penafsiran Ibn 'Arabī karena tidak sepenuhnya memenuhi syarat penafsiran. Beda lagi jika kita melihat terhadap pendapat para sufi atas penafsiran Ibn 'Arabī ini, mereka mengklaim bahwasanya penafsiran Ibn 'Arabī adalah sebuah khazanah yang sangat istimewa ketika mengungkapkan rahasia-rahasia yang berbentuk isyarat dalam Al-Qur'an.⁷⁵

Ibn 'Arabī adalah salah satu sufi yang menggunakan ilmu kasyf dalam menafsirkan Al-Qur'an yang merupakan disiplin ilmu tertinggi menurut pandangan kaum sufi dibandingkan dengan penafsiran yang sudah umum dikalangan para mufassir, dan jika metodologinya tidak salah maka hasilnya

⁷⁴A. Haris Fahrudi, Jurnal: Miyah. *Epistemologi Ibn 'Arabi: antara filsafat dan tasawuf*. Vol 17 No 02, 2021. 257.

⁷⁵Fathul Mufid, Jurnal: Hermeneutik. *Kritik epistemologi tafsir ishari Ibn 'Arabī*. Vol 14 No 01, 2020. 19.

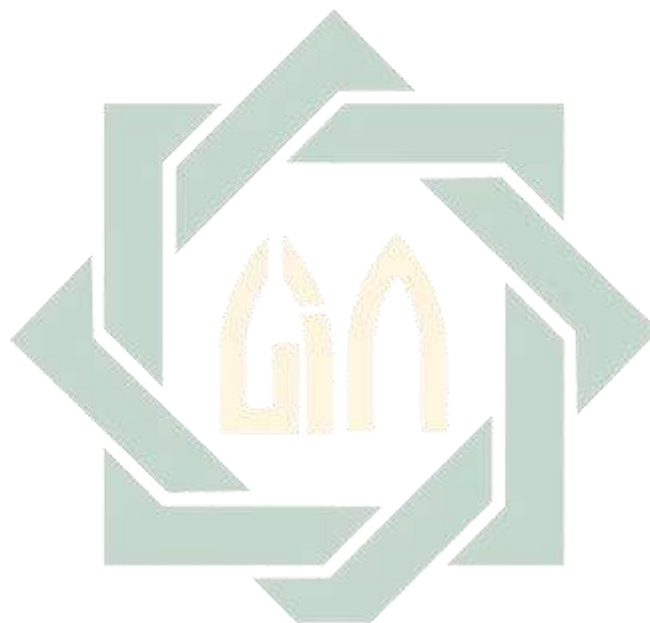
pun benar. Menurut Ibn ‘Arabī sendiri, ilmu dibagi menjadi tiga, yang *Pertama* ilmu akal, yakni ilmu yang diperoleh dari sebuah dalil yang bisa dilihat dan diketahui aspeknya. *Kedua* ilmu ahwal, yakni ilmu yang diperoleh oleh insting (*Dzauq*) dan tidak memiliki aspek yang nampak seperti ilmu akal. Contoh dari ilmu tersebut adalah ketika kita mencicipi madu maka kita akan mengetahui bahwasanya madu itu manis, akan tetapi kita tidak bisa mengetahui jika hanya melihat madunya saja. *Ketiga* ilmu asrar, yakni ilmu yang diatas rata-rata, yang diberi oleh *Rūh Al-Qudūs* kepada orang-orang tertentu seperti nabi dan wali-wali Allah. Dari penjelasan Ibnu ‘Arabī diatas bisa kita lihat bahwa beliau menerima adanya takwil dalam menafsirkan Al-Qur’an.⁷⁶ Sedangkan Ad-Dzahabi menyatakan bahwasanya tafsir isyari ini bisa diterima dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi. Adapun diterimanya tafsir isyari dengan syarat tidak ada pembuangan kepada dimensi lahiriyah-Nya, dan tidak ada penyelewengan terhadap makna Al-Qur’an dan tidak bertolak belakang dengan hukum-hukum syariat.⁷⁷

Jika kita melihat dari segi penafsiran-nya, bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya tafsir isyari Ibn ‘Arabī adalah model penafsiran sufi yang bisa diterima karena telah memenuhi beberapa syarat diterimanya tafsir isyari. Dengan adanya perbedaan dari segi penafsiran-Nya, bukan berarti tafsir isyari adalah sebuah penafsiran yang sesat atau keluar dari jalur-jalur agama, akan tetapi tafsir isyari memiliki karakteristik upaya memahami Al-Qur’an tidak

⁷⁶Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimi, *Futuhāt Al-Makīyah*. (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah). 54.

⁷⁷Aramdan Kodrat Permana, Jurnal: At-Tadbir. *Diskursus tafsir esoteric dalam Al-Qur’an*. Vol 32 No 01, 2022. 32.

hanya melalui dimensi lahiriyah-Nya saja, juga memahami aspek bathin-Nya yang memiliki peran penting dalam kandungan Al-Qur'an, dan tafsir isyari juga mengambil makna dari intuisi seorang sufi yang memang diberi isyarat oleh Allah SWT. Bisa dikatakan bahwasanya tafsir isyari menjadi pelengkap untuk tafsir-tasir lain-Nya, yang menjelaskan makna lahir dan bathin sehingga bisa menjadi sempurna dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁸Cecep Alba, Fatahillah, Budiman Sunaryo Firmasyah, Jurnal: Ilmu Tasawuf. *Karakteristik tafsir sufi*. Vol 01 No 02, 2020. 129.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ibn ‘Arabī memiliki penafsiran yang berbeda dengan penafsiran pada umumnya, beliau menafsirkan Al-Qur’an dengan memahami makna lahir dan bathin-nya, dengan alasan bahwa Al-Qur’an memiliki isyarat-isyarat yang tersirat disetiap ayat-ayatnya. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67, Ibn ‘Arabī sangat berbeda dalam memahami ayat tersebut, sehingga ayat tersebut memiliki makna yang tidak sama dengan pemaknaan mufassir-mufassir pada umumnya. Ibn ‘Arabī menafsirkan **أَنْ تَذْبُحُوا بَعْرَةً** dengan menyatakan “nafsu hewaniyah, dan arti *Dzabaha* yakni menahan nafsu kehewanan tersebut, dan melarang nafsu ketika mau melakukan hal yang semena-mena. Sedangkan mufassir pada umumnya menafsirkan ayat tersebut dengan “perintah Allah terhadap nabi Musa untuk menyuruh kaum bani Israil menyembelih seekor sapi, entah seperti apa sapi itu, laki maupun perempuan (Karena kata *Baqarah* tidak ditunjukkan untuk sapi betina, akan tetapi menunjukkan seekor sapi).
2. Ibn ‘Arabī dalam menafsirkan Al-Qur’an menggunakan metode Tafsir sufi, yang bisa dikenal dengan istilah tafsir isyari. Penafsiran semacam ini hanya diperoleh melalui isyarat atau petunjuk yang diberi oleh Allah SWT kepada para mufassirnya lewat jalan ilham, dengan demikian para mufassir menafsirkan dengan isyarat yang mereka terima. Penafsiran Ibn ‘Arabī

bersumber kepada tafsir isyari yang merupakan ciri khas mufassir dari golongan sufi, dengan mengetahui kandungan yang tersirat dibalik makna Al-Qur'an, melalui beberapa isyarat yang telah ditangkap oleh imajinasi sang mufassir, sehingga memiliki makna yang berbeda, akan tetapi tidak jauh beda antara makna dzahir dan makna bathin-nya.

Ibn 'Arabī dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf amali, yang bisa juga disebut dengan metode tafsir isyari. keduanya sama-sama mentakwilkan beberapa ayat Al-Qur'an sehingga tidak sama dengan makna lahiriahnya. Tafsir Ibn 'Arabī adalah model penafsiran sufi yang bisa diterima karena telah memenuhi beberapa syarat diterimanya tafsir isyari. Tafsir isyari memiliki karakteristik upaya memahami Al-Qur'an tidak hanya melalui dimensi lahiriyah-Nya saja, juga memahami aspek bathin-Nya yang memiliki peran penting dalam kandungan Al-Qur'an.

B. SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menganggap bahwasanya sangat penting untuk mendalami epistemology Ibn 'Arabī dalam menafsirkan Al-Qur'an supaya tidak salah paham terhadap pemikiran dan penafsiran-nya. Jika kita lihat kembali, penelitian diatas juga menjelaskan beberapa pandangan ulama yang tidak terlalu paham atas pemikiran Ibn 'Arabī sehingga menimbulkan kritikan-kritikan yang tidak bagus dari para ulama-ulama kepada Ibn 'Arabī.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuherni AB, *TAFSIR ISYARI DALAM CORAK PENAFSIRAN IBNU 'ARABI*, Jurnal al Mu'ashirah Vol 13 No 2 Juli 2016.
- Fathul Mufid, *KRITIK EPISTEMOLOGIS TAFSIR ISHARI IBNU 'ARABI*, Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir, vol 14 no 01, 2020.
- Zumrodi, *Makna Esoteris Ayat-ayat Kauniyah*, Jurnal akhlak dan tasawuf, vol 3 no 1, 2017.
- Cecep Alba, *Corak Tafsir al Qur'an Ibnu 'Arabi*, Jurnal Sosioteknologi, Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010.
- Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Tafsir Ibnu 'Arabi*, (Bairut, Lebanon: Darul Kutub al Alamiyah, 638 H).
- Ahmad Abdurraziq al Bakri, Muhammad Adil Muhamma, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid, *Tafsir at Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Samsurrohman, *Menelistik nilai hermeunetik tafsir sufi Ibn 'Arabi dalam Futuhut al-Makiyyah*, Jurnal Qaf, vol 01, no 02, Januari 2017.
- Dewi Murni, Jurnal Syahadah, *Penafsiran sufistik di dalam al-Qur'an*. Vol 5 No 2 Oktober 2017.
- Muhammad Faiz, Jurnal al-Manar. *Zhahir dan bathin, penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat ketuhanan*. Vol 7 No 1, 2021.
- Armada Kodrat Purnama, Jurnal at-Tadbir. *Diskursus tafsir esoteric dalam al-Qur'an*. Vol 32 No 01, 2022.
- U. Abdurrahman, Jurnal 'Adliya. *Metodelogi tafsir falsafi dan tafsir sufi*. Vol 09 No 01, Januari-Juni 2015.
- Cecep Alba, Fatahillah, Budiman Sunaryo Firmasyah, Jurnal: Ilmu Tasawuf. *Karakteristik tafsir sufi*. Vol 01 No 02, 2020.
- Syaikh Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Al-'Ibadalah*. (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971).
- Dr. Muhammad Husein Ad-Dzahbi, *Tafsir Al-Mufasssirun*. (Kairo: Maktabah Wahbah) Juz 2.

- Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, februari 2019.
- Muhammad Mahrus, *Tafsir Imam Ghazali*. (Kairo: Dar Al-Salam, 2010).
- Kerwato, Jurnal tanzil. *Penafsiran bathini (esoteric) Thabathaba'I dalam tafsir al-Mizan*. Vol 01 No 02, April 2016.
- Haidar Bagir, *semesta cinta pengantar kepemikiran Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: Noura Books, Juni 2019).
- Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M. A. *Menyelami seluk beluk ma'rifat*. (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2021).
- Khaerul Asfar, Jurnal al-Wajid. *Tafsir sufistik persepektif teoritis*. Vol 01 No 01, 2020.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jāḥ Al-Mufāḥras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. (Lebanon-Bairut: Dar Al-Ma'refat, 2012).
- Dr. Su'ad Al-Hakim, *Al-Isra ila maqom Al-Asra*. (Bairut: Dandirah, 1988).
- Muhammad Robith Fuadi, Jurnal: Ulul Albab. *Memahami tasawuf Ibn 'Arabī dan Ibn Al-Farid*. Vol 04 No 02, 2013.
- Dr. 'Ashim Ibrahim Al-Kiyali, *Al-Abadilah*. (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2014).
- Abdul Mukit Ridwan, Jurnal: El-Fuqonia. *Ibn 'Arabi; epistemology dan kontroversi*. Vol 02 No 01, Februari 2016.
- Ah. Faris Fahrudi, Jurnal: Miyah. *Epistimologi Ibn 'Arabi: antara filsafat dan tasawuf*. Vol 17 No 02.
- Dr. Muhammad Sayyid Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir Ibn 'Arabī lil Al-Qur'an Hakikatihī wa Khatrihī*. (Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyah).
- Harun Nur Rasyid, *Al-Futuhat Al-Makiyyah Risalah Tentang Ma'rifat Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-nya*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibn Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2001).

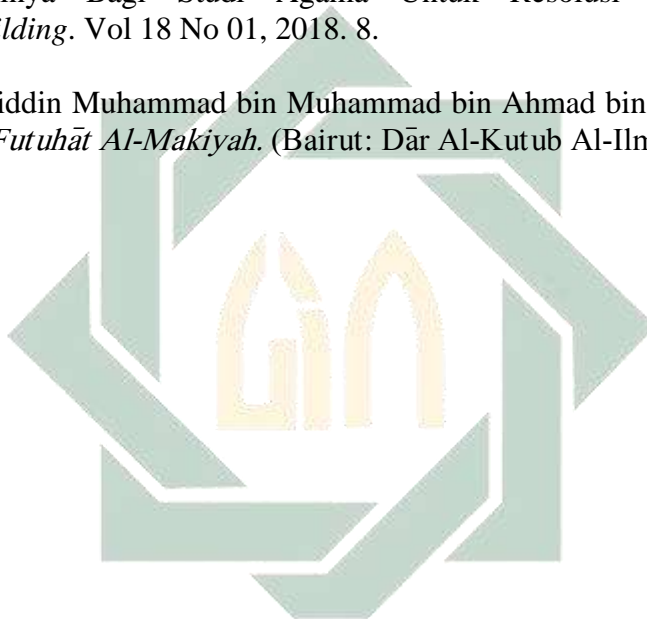
Azwafajri M. Djuned, Jurnal: *Al-Mu'asyirah. Metode sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an*. Vol 09 No 02, Juli 2012.

M. Quraish Shihab, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Depok: Kencana, 2017).

Sansan Ziaul Haq, Jurnal: *At-Tibyan. Hermeunetika sufistik: telaah epistemologi takwil Ibn 'Arabi*. Vol 04 No 01, 2019

Wira Hadi Kusuma, Epistemolgi *Bayani, Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*. Vol 18 No 01, 2018. 8.

Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimi, *Futuhāt Al-Makīyah*. (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A